

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan seorang pemimpin dalam organisasi sangat dibutuhkan untuk membawa organisasi kepada tujuan yang telah ditetapkan. Berbagai model atau gaya kepemimpinan akan mewarnai perilaku seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Bagaimanapun model atau gaya kepemimpinan seseorang tentunya akan diarahkan untuk kepentingan bersama yaitu kepentingan anggota dan organisasi. Dalam sebuah lembaga pendidikan, salah satu elemen yang berperan penting sebagai *agent of change* adalah pemimpin yang memimpin lembaga pendidikan tersebut. Hal ini karena pemimpinlah yang menjadi “pengemudi” ke mana lembaga pendidikan yang dipimpinnya itu akan dibawa. Peran *key position* kemajuan dan perkembangan tidak keliru dialamatkan kepada kepemimpinan kepala sekolah.

Kepemimpinan merupakan perilaku mempengaruhi individu atau kelompok untuk melakukan sesuatu dalam rangka tercapainya tujuan organisasi. Secara lebih sederhana dibedakan antara kepemimpinan dan manajemen, yaitu pemimpin mengerjakan suatu yang benar (*Leader who do the right think*), sedangkan manajer mengerjakan suatu dengan benar (*Manager who do the right think*). Landasan inilah yang menjadi acuan mendasar untuk melihat peran pemimpin dalam suatu organisasi. Perbedaan ini memberikan gambaran bahwa pemimpin biasanya terkait dengan tingkat kebijakan puncak atau pengambil keputusan puncak yang bersifat menyeluruh

dalam organisasi, sedangkan manajer merupakan pengambil keputusan tingkat menengah.¹ Sehingga kepemimpinan kepala sekolah juga dituntut untuk mampu menciptakan iklim organisasi yang baik agar semua komponen sekolah dapat memerankan diri secara bersama untuk mencapai sasaran dan tujuan organisasi sekolah, yaitu membentuk generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seseorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa. Kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka, dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka. Rumusan tersebut menunjukkan pentingnya peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah guna mencapai tujuan. Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Kepala sekolah yang berhasil adalah kepala sekolah yang memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi kompleks yang unik, serta mampu melaksanakan perannya dalam memimpin sekolah. Tugas utama kepala sekolah sebagai pemimpin adalah mengatur situasi, mengendalikan kegiatan kelompok, organisasi atau lembaga dan menjadi juru bicara kelompok. Dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya, terutama dalam rangka

¹ Rasmianto, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Berwawasan Visioner-Transformatif Dalam Otonomi Pendidikan, Malang" *Jurnal el-Harakah, Wacana Kependidikan, Keagamaan dan Kebudayaan.*, Fakultas Tarbiyah UIN-Malang Edisi 59, 2003, h. 15.

memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala sekolah dituntut untuk mampu berperan ganda, baik sebagai *catalyst*, *solution givers*, *process helpers*, dan *resource linker*. a. *Catalyst*, berperan meyakinkan orang lain tentang perlunya perubahan menuju kondisi yang lebih baik, b. *Solution givers*, berperan mengingatkan terhadap tujuan akhir dari perubahan, c. *Process helpers*, berperan membantu kelancaran proses perubahan, khususnya menyelesaikan masalah dan membina hubungan antara pihak-pihak yang terkait dan d. *Resource linkers*, berperan menghubungkan orang dengan sumber dana yang diperlukan.²

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin seharusnya dalam praktik sehari-hari selalu berusaha memperhatikan dan mempraktikkan fungsi kepemimpinan di dalam kehidupan sekolah, yaitu: (1) Kepala sekolah harus dapat memperlakukan sama terhadap orang-orang yang menjadi bawahannya, sehingga tidak terjadi diskriminasi, sebaliknya dapat diciptakan semangat kebersamaan di antara mereka yaitu guru, staf dan para siswa;³ (2) Sugesti atau saran sangat diperlukan oleh para bawahan dalam melaksanakan tugas. Para guru, staf dan siswa suatu sekolah hendaknya selalu mendapatkan saran anjuran dari kepala sekolah sehingga dengan saran tersebut selalu dapat memelihara bahkan meningkatkan semangat, rela berkorban, rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing-masing; (3) Dalam mencapai tujuan setiap organisasi memerlukan dukungan, dana, sarana dan sebagainya. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memenuhi atau menyediakan

²Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, Cet. II; Jakarta: Departemen Agama RI, 2005, h, 21.

³Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008. h, 152.

dukungan yang diperlukan oleh para guru, staf, dan siswa, baik berupa dana, peralatan, waktu, bahkan suasana yang mendukung; (4) Kepala sekolah berperan sebagai katalisator, dalam arti mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat para guru, staf dan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan; (5) Kepala sekolah sebagai pemimpin harus dapat menciptakan rasa aman di lingkungan sekolah; (6) Kepala sekolah pada hakekatnya adalah sumber semangat bagi para guru, staf dan siswa. Oleh sebab itu kepala sekolah harus selalu membangkitkan semangat para guru, staf, dan siswa; (7) Setiap orang dalam kehidupan organisasi baik secara pribadi maupun kelompok, kebutuhannya diperhatikan dan dipenuhi. Penghargaan dan pengakuan ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kenaikan pangkat, fasilitas, kesempatan mengikuti pendidikan dan sebagainya.⁴

Pada abad modern ini, berbagai penjelasan dalam organisasi memerlukan pemimpin yang berorientasi pada perubahan. Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang mampu membawa organisasi sesuai dengan asas-asas organisasi modern.⁵ Sekaligus mampu mengembangkan budaya religius dalam kegiatan sehari-hari. Suatu kenyataan bahwa kemerosotan akhlak akhir-akhir ini tidak hanya menimpa orang-orang dewasa tapi telah merembet kepada kalangan pelajar. Orang tua, pendidik dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak mengeluh tentang perilaku mereka yang tidak baik. Perilaku mereka yang nakal, mabuk-

⁵Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership membangun superleadership melalui kecerdasan spiritual* Jakarta : Bumi Askara, 2009, h, 7.

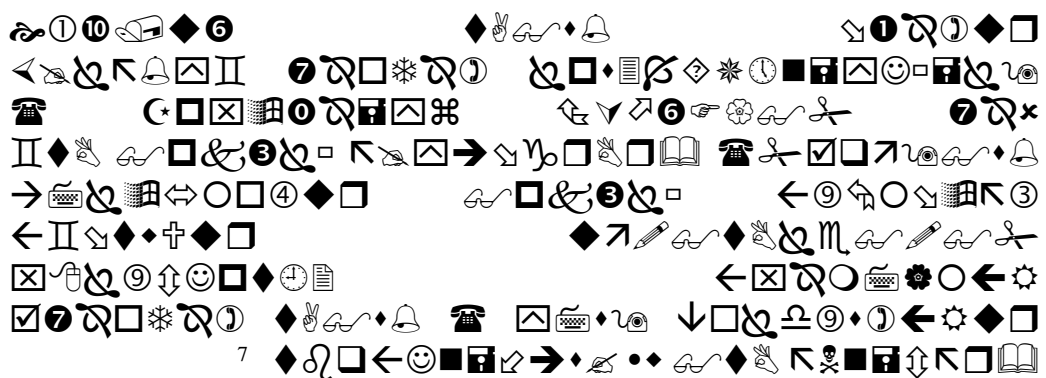
mabukan, tawuran, pesta obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, bergaya hidup mewah atau dengan kata lain perilaku mereka tidak mencerminkan pelajar yang berpendidikan. Disinilah peran kepemimpinan kepala sekolah dituntut untuk mampu membimbing bawahannya yaitu peserta didik. Peran kepemimpinan kepala sekolah sangat berperan penting dalam pengembangan budaya religius pada organisasi yang dipimpinnya.

Dalam memimpin suatu organisasi sekolah, kepala sekolah dapat menekankan salah satu bentuk atau model kepemimpinan yang ada. Model atau gaya kepemimpinan mana yang paling sesuai masih menjadi pertanyaan. Keberadaan sekolah sebagai organisasi pendidikan akan berpengaruh terhadap keefektifan model kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan. Karena sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan bersifat unik menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Oleh karena itu, sekolah yang sifatnya kompleks dan unik itulah, maka sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi, sehingga keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peran kepala

sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.⁶

Menurut kodrat serta irodatnya bahwa manusia dilahirkan untuk menjadi pemimpin. Sejak Adam diciptakan sebagai manusia pertama dan diturunkan ke bumi, ia ditugasi sebagai khalifah Allah di muka bumi ini.

Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:



Artianya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata, “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁸

Namun demikian, walaupun dari definisi kepemimpinan tersebut bertitik tolak dari pemberian pengaruh kepada orang lain untuk melaksanakan apa yang dikehendaki pemimpin untuk menuju suatu tujuan secara efektif dan efisien, namun ternyata proses mempengaruhinya dilakukan secara berbeda-beda. Proses pelaksanaan kegiatan mempengaruhi yang berbeda inilah yang

⁶ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahan*, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1999, h, 81.

⁷ Al-Baqarah [2] : 30

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Senergi Pustaka Indonesia , 2012, h, 6.

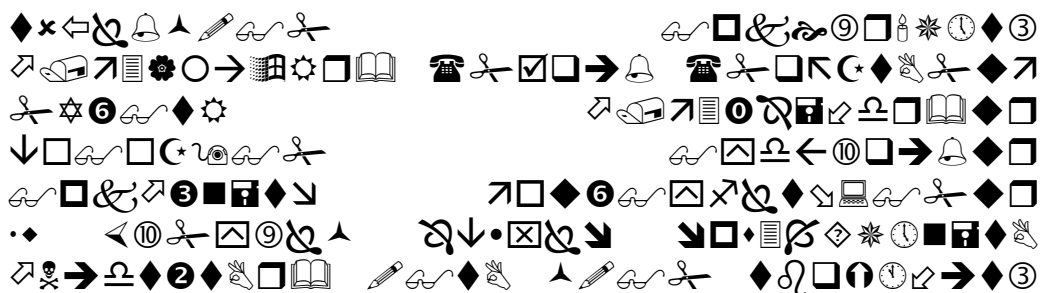
kemudian menghasilkan tingkatan-tingkatan dalam kepemimpinan.⁹ Dalam ajaran Islam sendiri banyak ayat Al-Qur'an maupun Hadis Nabi SAW baik secara langsung maupun tidak langsung yang menjelaskan pengertian dari kepemimpinan. Kepemimpinan juga dapat dikatakan penting apabila mampu memanfaatkan dan mengelola potensi setiap sumber daya yang ada. Seorang pemimpin dituntut harus mampu membimbing anggotanya kearah yang baik.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah sangat penting sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sesuai dengan UU NO. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi, “ Pendidikan Nasional berfungsi pengembangan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. ”Dalam pembukaan UUD 1945 menyebutkan bahwa strategi mencerdaskan kehidupan bangsa harus dimaknai secara luas, yakni meliputi: (1) kecerdasan intelektual; (2) kecerdasan emosional; dan (3) kecerdasan spiritual.¹⁰ Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidik hendaknya tidak hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tetapi harus

⁹Muhaimin, Suti'ah, Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, h, 30.

¹⁰Anwar Hafid dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan, (Dilengkapi dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 4 Tahun 1950, No. 12 Tahun 1954, No. 2 Tahun 1989, dan No. 20 Tahun 2003)* Bandung : CV. Alfabeta, 2013, h, 180.

diimbangi dengan membina kecerdasan emosional dan keagamaan. Dengan kata lain memberikan nilai-nilai agama atau imtaq dalam ilmu pengetahuan dan memberikan moralitas agama kepada ilmu. Selaras dengan hal tersebut, dikatakan oleh Ahmad Djazuli bahwa dalam tujuan pendidikan nasional, pembinaan imtaq merupakan inti tujuan pendidikan nasional. Hal ini berarti bahwa pembinaan imtaq bukan hanya tugas dari bidang studi pendidikan agama saja melainkan tugas pendidikan secara keseluruhan sebagai suatu sistem. Artinya, sistem pendidikan nasional dan seluruh upaya pendidikan sebagai satu sistem yang terpadu harus secara sistematis diarahkan untuk menghasilkan manusia yang utuh, sebagai ciri pokoknya adalah manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.¹¹ Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik, salah satunya adalah potensi agama atau fitrah agama yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal inilah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk selalu berada dalam kebaikan. Tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin dijelaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai berikut :



¹¹Achmad Djazuli, dkk, *Peningkatan Wawasan Keagamaan Islam Guru Bukan Pendidikan Agama SLTP dan SLTA* , Jakarta:DIKNAS, 2005, h, 2.



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹³

Dengan demikian, segala perubahan dan pengembangan budaya religius pada suatu lembaga pendidikan bukanlah suatu yang kebetulan namun memiliki sebab akibat tersendiri. Berdasarkan pemikiran bahwa sekolah pada dasarnya adalah sebuah organisasi, maka pengembangan budaya religius tidak lepas dari unsur baik internal maupun eksternal. Ada tiga hal yang mendorong terjadinya perubahan dalam sebuah organisasi yaitu faktor internal, faktor eksternal dan *change agent* (pemimpin), namun bagaimanapun besarnya potensi ataupun rangsangan baik internal maupun eksternal tidak akan berimplikasi positif tanpa diimbangi oleh kepemimpinan yang ideal. Ini berarti, seorang pemimpin berperan penting dalam pengembangan budaya religius. Sehingga pemimpin juga dituntut untuk mampu menciptakan iklim organisasi yang baik agar semua komponen sekolah dapat memerankan diri secara bersama untuk mencapai sasaran dan tujuan organisasi sekolah, yaitu membentuk generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Penciptaan suasana atau budaya religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan

¹² At-Tahriim [66] : 6

¹³KementerianAgama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h, 820.

hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh warga sekolah. Dalam arti kata, penciptaan suasana religius ini dilakukan dengan cara pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan sekolah. Melalui penciptaan ini, siswa akan disuguhkan dengan keteladanan kepala sekolah dan para guru dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan salah satunya yang paling penting adalah menjadikan keteladanan itu sebagai dorongan untuk meniru dan mempraktikkannya baik di dalam sekolah atau di luar sekolah. Sikap siswa sedikit banyak pasti akan terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya.¹⁴ Oleh karena itu, selain peranan pendidikan agama dalam keluarga, dimungkinkan akan terlatih melalui penciptaan budaya religius di sekolah.

Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang besar untuk mengatasi krisis moral dan akhlak yang melanda bangsa Indonesia saat ini terutama krisis moral dan akhlak yang melanda peserta didik. Dalam hal ini, kepemimpinan kepala sekolah untuk pengembangan budaya religius sangat dibutuhkan. Latar belakang pendidikan kepala sekolah dalam kepemimpinannya sangat mempengaruhi terhadap pengembangan budaya religius di sekolah agar mereka menjadi siswa yang beriman dan taqwa kepada Allah SWT. Disinilah ketertarikan peneliti terhadap judul tesis tersebut yaitu Model Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur

¹⁴*Ibid*, h. 32.

Kenakalan peserta didik sekarang ini, sangat memperhatikan, ini mengindikasikan adanya kegagalan kepemimpinan kepala sekolah dalam memimpin organisasi untuk menciptakan budaya religius di sekolah agar peserta didik menjadi berimam dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, pengembangan budaya religius di sekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin, tidak hanya dibebankan kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam. pengembangan budaya religius di sekolah selama ini hanya dibebankan kepada para guru-guru Pendidikan Agama Islam yang lebih bersifat mentransfer ilmu pengetahuan tentang ilmu agama yang hanya mengutamakan pencapaian materi ajar secara kuantitatif dari pada menanamkan nilai agama kepada siswa. Hal ini sebagaimana telah dikatakan oleh Mudjia Rahardjo:

Jika kita mau jujur, pendidikan agama yang terjadi saat ini sesungguhnya tidak lebih dari upaya mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of the knowledge*) tentang ilmu agama kepada anak didik dari pada upaya mendidik anak dalam arti yang luas melalui metode pembelajaran seperti yang terjadi dalam bidang studi ilmu umum. Hal ini bisa dilihat dengan jelas pada aktivitas belajar mengajar di kelas, dimana guru lebih menekankan tercapainya materi ajar secara kuantitatif dari pada menanamkan nilai agama kepada anak sebagai kerangka spritual dan pedoman moral untuk menatap masa depan. Ditambah lagi dengan model evaluasi yang menekankan kemampuan hafalan siswa, misalnya yang sebagian banyak hafal do'a, ayat dan hadis memperoleh nilai tinggi. Sedangkan mereka yang tidak hafal memperoleh nilai kurang, walaupun telah menjalankan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru agama lebih menekankan pembahasan kepada materi pembelajaran yang tertulis pada buku ajar dari pada mendiskusikan persoalan-persoalan kehidupan ril yang terjadi dimasyarakat yang sebenarnya memerlukan pemikiran dan telaah kritis sehingga agama benar-benar berfungsi dan masuk dalam perilaku kehidupannya¹⁵

¹⁵Mudjia Rahardjo, *Agama dan Moralitas: Reaktualisasi Pendidikan Agama Di Masa Transisi , Dalam Quo Vadis Pendidikan Islam, Pembaca Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan* Malang: UIN Press, 2006 , h, 58.

Pengembangan budaya religius di sekolah pada peserta didik di lingkungan sekolah selama ini hanya dibebankan kepada guru, sehingga peran kepala sekolah sebagai pemimpin tidak berjalan dengan baik. Dalam pengembangan budaya religius di sekolah kepada para peserta didik tidak hanya dibebankan pada guru-guru agama saja, tetapi juga tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin. Oleh karena itu seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan memiliki otoritas penuh dalam menggerakkan dan memanfaatkan sumber manusia yang ada, khususnya guru dalam pengembangan budaya religius di sekolah. Sebagaimana dipahami bersama Pendidikan Agama Islam dalam bentuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terutama pada sekolah umum dirasakan masih kurang baik dari sisi kuantitas jam pelajaran maupun kualitas pembelajarannya serta suasana keagamaan di sekolah berupa upaya, tradisi maupun ritual keagamaannya.

SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan merupakan sekolah umum satu-satunya di Kalimantan Tengah yang menggunakan Model School Of Iman dan Taqwa. Untuk mencapai Sekolah Model School Of Iman dan Taqwa, maka SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan melaksanakan program pengembangan budaya religius sebagai acuannya, sebagaimana terdapat pada visi SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan yang berbunyi “Menjadikan sekolah kebanggaan yang menghasilkan lulusan berkualitas, beriman, dan bertaqwa, berakhlak serta mampu menghadapi tantangan global dimasa depan.” Hal ini terbukti dengan adanya pengembangan budaya religius diantaranya melalui pembacaan surah-surah pendek dalam kitab suci Al-Qur’an sebelum proses belajar mengajar dimulai dengan dibimbing oleh dewan guru di halaman

sekolah. Selain itu pada setiap hari kamis peserta didik diwajibkan membaca surah Yasin dan menggunakan busana taqwa atau busana muslim sebagai ciri khas sekolah model budaya religius, disamping itu peserta didik setiap hari diwajibkan mengikuti shalat dzuhur berjamaah, meskipun bergantian setiap kelas karena fasilitas tempat ibadah tidak bisa menampung seluruh peserta didik SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian memfokuskan penelitian ini pada kepemimpinan Kepala SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten KotaWaringintimur dalam pengembangan budaya religius di sekolah. Fokus penelitian ini dijabarkan dalam beberapa Sub fokus sebagai berikut :

1. Tentang model kepemimpinan kepala sekolah SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur.
2. Tentang strategi pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus yang dikemukakan di atas, maka pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur.

- b. Bagaimana strategi pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang , fokus penelitian serta rumusan masalah tersebut di atas, adapun tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur.
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini bisa diharapkan memberikan kontribusi pemikiran tentang persoalan kepemimpinan kepada sekolah tentang pengembangan amanah yang diamanatkan kepadanya secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran baru tentang model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur. Secara khusus penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi peneliti mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur.

b. Untuk memperdalam kajian model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur pada lembaga yang dipimpinnya.

2. Secara Praktis

a. Dapat memberikan pengetahuan dan memperluas pemahaman tentang model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur.

b. Menjadi bahan masukan bagi kepala sekolah yang pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur

c. Memberikan umpan balik bagi kepala sekolah SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur sebagai kontribusi dalam pengembangan budaya religius di sekolah.

d. Sebagai acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam dengan topik dan fokus yang sama tetapi dengan setting yang lain untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengertian Model

Model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau strategi yang sering kali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Bentuknya dapat berupa model fisik (maket, bentuk prototipe), model citra (gambar rancangan, citra komputer), atau rumusan matematis. Sedangkan dalam kamus praktis bahasa Indonesia dikemukakan bahwa model merupakan pola, contoh, acuan, ragam, dan sebagainya, dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.¹⁶

Model dalam rencana penelitian ini adalah acuan atau strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur

2. Definisi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius

Secara etimologi, kepemimpinan berasal dari kata dasar *pemimpin*, dalam bahasa Inggris, *leadership* yang berarti kepemimpinan, dari kata dasar *leader* berarti pemimpin dan akar katanya *to lead* yang terkandung beberapa arti kata yang saling erat berhubungan: bergerak lebih awal, berjalan diawal, mengambil langkah awal, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pikiran-pendapat-orang lain, membimbing

¹⁶Depdikbub RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga, Jakarta : Balai Pustaka, 2007, h, 751.

menuntun dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.¹⁷ Kemudian dipertegas kembali bahwa kepemimpinan adalah menciptakan suatu struktur atau prosedur baru untuk mencapai atau mengubah tujuan organisasi.¹⁸ Lebih lanjut dalam proses tersebut diharapkan pemimpin mampu menempatkan diri sebagai bagian dari kelompok, mampu membangun komunikasi yang menyenangkan, bertindak arif dan bijaksana dalam membangun kesamaan persepsi untuk mewujudkan visi organisasi yang menjadi tujuan dari kepemimpinan.

Selanjutnya menurut Gordon, seperti yang diikuti oleh Syaifulah Sagala, kepemimpinan merupakan aktivitas manajerial yang penting didalam setiap organisasi khususnya dalam mengambil kebijakan dan keputusan sebagai inti dari kepemimpinan.¹⁹ Kepemimpinan membentuk struktur-struktur dalam organisasi sebagai acuan dalam menjalankan fungsinya dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama. Kemudian Stephen P. Robbins seperti yang dikutip oleh Abdul Aziz Wahab mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi suatu kelompok kearah pencapaian (tujuan).²⁰ Lebih lanjut, definisi dari kepemimpinan memiliki beragam pendapat namun memiliki makna, arah dan tujuan yang sama. Dipertegas kembali tentang strategi dari kepemimpinan oleh para ahli sebagai berikut:

¹⁷ Baharuddin dan Umiar, *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori dan Praktik*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012, h, 47.

¹⁸ Sutaryadi, *Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1990, h, 77.

¹⁹ Syaifulah Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: CV. Alfabeta, 2012, h. 143.

²⁰ Abdul Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan Telaah terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan*, Bandung: CV. Alfabeta, 2012, h. 82.

Mc.Farland mendefinisikan kepemimpinan adalah sebagai suatu proses dimana pimpinan digambarkan akan memberikan perintah atau pengarahan, bimbingan atau mempengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²¹ Menurut Hendiyat Soetopo dan Waty Soemanto, kepemimpinan sebagai suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapai dari kelompok itu, yaitu tujuan bersama. Sedangkan pengertian kepemimpinan secara umum adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat memengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu, selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud atau tujuan tertentu.²²

Kemudian menurut Joseph C. Rost seperti yang dikutip oleh Trianto Safaria mengatakan kepemimpinan adalah sebuah hubungan saling memengaruhi diantara pimpinan dan pengikut (bawahan) yang menginginkan perubahan nyata yang mencerminkan tujuan bersama.²³ Selanjutnya, definisi kepemimpinan menurut para ahli seperti yang dikutip oleh H. Engkoswara dan Hj. Aan Komariah menyebutkan pengertian lain dari para ahli lainnya mengenai kepemimpinan antara lain:

- a. Menurut Northouse, P.G, kepemimpinan adalah suatu proses dimana individu mempengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan.
- b. Bass mendefinisikan kepemimpinan merupakan suatu interaksi antara anggota suatu kelompok sehingga pemimpin merupakan agen perubahan, orang yang perilakunya akan lebih mempengaruhi orang lain dari pada perilaku orang lain yang mempengaruhi mereka, dan

²¹Syaifulah Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontempore...*, h. 145.

²²Hidayat Soetopo dan Waty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta : Bina Aksara, 1984, h.1.

²³Trianto Safaria, *Kepemimpinan*, Graha Ilmu, Yogyakarta: 2004, h. 3.

kepemimpinan itu sendiri timbul ketika satu anggota kelompok mengubah motivasi kepentingan anggota lain dalam kelompok.

- c. Jacobs and Jacques mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah sebuah proses memberi arti (pengarahan berarti) terhadap usaha kolektif, dan mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran.
- d. Kotter mengemukakan kepemimpinan adalah proses penggerakan seseorang atau kelompok orang kepada tujuan-tujuan yang umumnya ditempuh dengan cara-cara yang tidak memaksa.²⁴

Kemudian menurut Inu Kencana Syafiie, yang diambil dari sudut pandang atau secara etimologi, kepemimpinan dapat diartikan sebagai berikut:

- (a) Berasal dari kata *pimpin* (dalam bahasa Inggris *Leader*) berarti bimbingan atau tuntun. Dengan demikian, di dalamnya ada dua pihak yaitu yang dipimpin (umat) dan yang memimpin (imam).
- (b) Setelah ditambah awalan pe- menjadi *pimpinan* (dalam bahasa Inggris *Leader*) berarti orang yang memengaruhi orang lain melalui proses kewibawaan komunikasi sehingga orang lain tersebut bertindak untuk mencapai tujuan tertentu.
- (c) Apabila ditambah akhiran-an menjadi *pimpinan* artinya orang yang mengepalai. Antara pemimpin dengan pimpinan dapat di bedakan, yaitu pimpinan (kepala) cenderung lebih sentralistis, sedangkan pemimpin lebih demokratis.
- (d) Setelah ditangkap dengan awalan ke- menjadi kepemimpinan dalam bahasa Inggris (*Leadership*) berarti kemampuan dan kepribadian seseorang dalam memengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok.²⁵

²⁴H. Engkoswara dan Hj. Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung : Alfabeta 2012, h. 177.

²⁵Inu Kencana Syafiie, *Al-Qur`an dan Ilmu Administrasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h, 71-72.

Selanjutnya, dari beberapa pendapat di atas dapat dicermati bahwa pendapat para pakar tentang kepemimpinan muncul atas bacaannya terhadap pendapat pakar sebelumnya sehingga pada pengertian kepemimpinan yang beragam di atas dapat dikatakan memiliki kesamaan maksud sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi, menggerakkan, memotivasi, membimbing serta menginspirasi bawahan, disuatu organisasi atau institusi dalam rangka mencapai tujuan bersama secara komprehensif yang tertuang dalam visi dan misi atau program yang telah ditetapkan dalam suatu organisasi.

Kepala sekolah berasal dari dua kata, yaitu “Kepala” dan “Sekolah” Kata “kepala” dapat diartikan pemimpin atau pemimpin kantor, pekerjaan perkumpulan, dsb.²⁶ Sementara sekolah berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.²⁷ Selanjutnya dikemukakan bahwa kepala sekolah adalah guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada satu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.²⁸ Dengan demikian, kepala sekolah adalah guru yang ditugaskan dan memiliki kemampuan untuk memimpin sumber daya pendidikan sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan. Istilah *budaya* pada awalnya berasal dari disiplin

²⁶Depdikbub RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga...*, h.545.

²⁷ *Ibid.* h 1013

²⁸ Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung : Pustaka Setia, 2014, h 40.

ilmu antropologi sosial dan memiliki cakupan yang sangat luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.²⁹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah.

Menurut Koentjaraningrat budaya adalah Keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Jadi budaya diperoleh melalui belajar. Tindakan-tindakan yang dipelajari antara lain cara makan, minum, berpakaian, berbicara, bertani, bertukang, dan berelasi dalam masyarakat merupakan budaya.³⁰ Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya menyamakan pengertian *budaya* dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari dan menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.³¹

Sedangkan religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan

²⁹J.P. Kotter & J.L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, Benyamin Molan, Jakarta : Prenhallindo, 1992, h, 4.

³⁰ Kompri, M.Pd.I, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016, h, 198.

³¹Soekarto Indrafchrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orang tua Murid dan Masyarakat*, Malang IKIP Malang : 1994, h, 20.

ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³² Jadi religius dapat disimpulkan merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah SWT, dan tanggung jawab pribadi di hari akhir.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan model kepemimpinan kepala sekolah yang pengembangan budaya religius adalah acuan sikap pemimpin yang memiliki kecakapan tertentu dalam memahami dan pengembangan budaya religius di sekolah dengan menanamkan nilai-nilai Islam yang dominan yang di dukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsur dan komponen sekolah termasuk (*stake holders*) pendidikan. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama. Serta dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku Islami yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan komite sekolah.

3. Teori Model Kepemimpinan

Model kepemimpinan didasarkan pada pendekatan yang mengacu kepada hakikat kepemimpinan yang melandaskan diri pada perilaku dan keterampilan seseorang yang terelaborasi, lantas membentuk gaya dan model kepemimpinan yang beragam. Setiap orang yang mendapat amanah

³²Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pres, 2012 h, 11.

sebagai pemimpin tentu memiliki cara tersendiri dalam kepemimpinannya. Dalam menjalankan kepemimpinan, ada beberapa model kepemimpinan yang bisa diterapkan sebagai contoh model kepemimpinan itu adalah kepemimpinan yang rutinitas, kepemimpinan yang menumbuhkan, kepemimpinan yang otokrasi, kepemimpinan yang setuju, kepemimpinan yang sopan santun, kepemimpinan yang menarik diri, kepemimpinan yang menyempurnakan, kepemimpinan yang mengarahkan, kepemimpinan yang memberikan dukungan, kepemimpinan yang melimpahkan, kepemimpinan dengan sifat bos, kepemimpinan yang menguasai, kepemimpinan yang memberi pengaruh, kepemimpinan yang stabil, kepemimpinan yang konservatif, kepemimpinan yang berjiwa sosial, kepemimpinan yang labil, kepemimpinan yang resmi, kepemimpinan yang demokratis, kepemimpinan yang partisipatif, dan kepemimpinan yang menyibukkan diri.³³

Berkaitan dengan tuntutan era desentralisasi dan otonomi pendidikan di Indonesia, hubungannya dengan kepemimpinan pendidikan dan telah banyak didiskusikan oleh khalayak terdapat 3 (tiga) model kepemimpinan yang dipandang representatif, yaitu: 1). Kepemimpinan transaksional; 2). Kepemimpinan transformasional; dan 3). Kepemimpinan visioner.

Dari penjabaran tersebut akan diuraikan beberapa model kepemimpinan yang menganut pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

³³Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008, h, 29.

a. Model Kepemimpinan Transformasional

Model kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang mengutamakan pemberian kesempatan atau mendorong semua unsur yang ada dalam sekolah untuk bekerja atas dasar sistem nilai yang luhur, sehingga semua unsur yang ada di sekolah bersedia, tanpa paksaan untuk berpartisipasi secara optimal dalam mencapai tujuan ideal sekolah.

Landasan teori pemimpin transformasional didalam buku, Manajemen Pendidikan, Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Indonesia, Bass, (1985) mengemukakan sebuah teori :

kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*) yang dibangun atas gagasan-gagasan yang lebih awal. Tingkat sejauh mana seorang pemimpin disebut transformational terutama diukur dalam hubungannya dengan efek pemimpin tersebut terhadap pengikutnya. Para pengikut seorang pemimpin transformasional merasa adanya kepercayaan, kekaguman, kesetiaan dan hormat terhadap pimpinan tersebut serta mereka termotivasi untuk melakukan lebih dari pada awalnya diharapkan kepada mereka. Pimpinan tersebut mentransformasi dan memotivasi para pengikutnya dengan : (a) membuat mereka lebih sadar mengenai pentingnya hasil-hasil suatu pekerjaan (b) mendorong mereka untuk lebih mementingkan organisasi atau tim dari pada kepentingan diri sendiri (c) mengaktifkan kebutuhan-kebutuhan mereka pada yang lebih tinggi.³⁴ Sedangkan Covey 1989 dan Peters 1992 mengemukakan sebuah teori kepemimpinan transformasional adalah seorang pemimpin transformasional memiliki visi yang jelas, memiliki gambaran holistik tentang bagaimana organisasi di masa depan ketika semua tujuan dan sasarannya telah tercapai. Inilah yang menegaskan bahwa pemimpin transformasional adalah pemimpin yang mendasar dirinya pada cita-cita di masa depan,

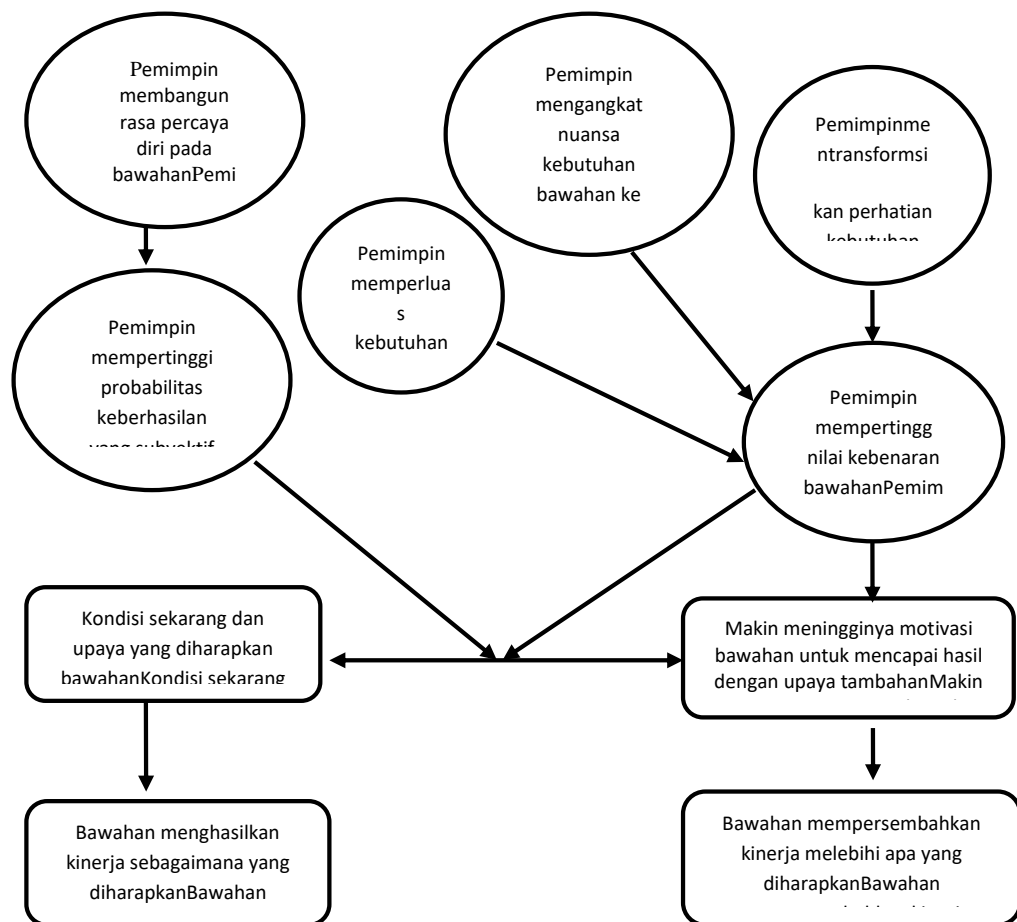
³⁴ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Indonesia ,*Manajemen Pendidikan...*, h, 149.

terlepas apakah visinya itu visioner dalam arti diakui oleh semua orang sebagai visi yang hebat dan mendasar.³⁵

Juga agen perubahan dan bertindak sebagai katalisator, yaitu yang memberi peran mengubah sistem ke arah yang lebih baik. Katalisator merupakan sebutan lain untuk pemimpin transformasional karena ia berperan meningkatkan segala sumber daya manusia yang ada. Berusaha memberikan reaksi yang menimbulkan semangat dan daya kerja cepat semaksimal mungkin, Selalu tampil sebagai pelopor dan pembawa perubahan. Menjadi tugas pemimpin untuk mentransformasikan nilai organisasi dan mewujudkan visi organisasi. Lebih lanjut, menurut Jasmani yang mengutip dari Bernard Bass dalam Masaong, mengemukakan bahwa model kepemimpinan transformasional dapat dipahami seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:³⁶

³⁵H. Engkoswara dan Hj. Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan ...*, h, 193

³⁶Jasmani, "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Memberdayakan Komite Madrasah (Studi Multi Situs Pada MIN Langkai dan MIN Pahandut Palangkaraya)", *Disertasi UIN Maulana Malik Ibrahim*, Malang, 2014, Tidak Diterbitkan.



Gambar 2
Model Kepemimpinan Transformasional

Dari gambar tersebut Bass dan Avolio (1994) mengusulkan empat dimensi dalam kadar kepemimpinan seseorang dengan konsep “4 I” yang artinya :

1. “I” pertama adalah *idealized influence*, yang dijelaskan sebagai perilaku yang menghasilkan rasa hormat (*respect*) dan rasa percaya diri (*trust*) dari pada orang-orang yang dipimpinnya.
2. “I” kedua adalah *inspirational motivation* yang tercermin dalam perilaku yang senantiasa menyediakan tantangan dan makna atas pekerjaan orang-orang yang dipimpin, termasuk didalamnya adalah

perilaku yang mampu *mengartikulasikan ekspektasi* yang jelas dan perilaku yang mampu *mendemonstrasikan* komitmen terhadap sasaran organisasi.

3. “I” ketiga adalah *intellectual simulation*. Pemimpin yang *mendemonstrasikan* tipe kepemimpinan senantiasa menggali ide-ide baru dan solusi yang kreatif dari orang-orang yang dipimpinya.
4. “I” Keempat adalah *individualized consideration*, yang direfleksikan oleh pemimpin yang selalu mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan perhatian khusus kepada kebutuhan prestasi dan kebutuhan dari orang-orang yang dipimpinya.³⁷

Model kepemimpinan transformasional memang sangat perlu diterapkan sebagai salah satu solusi krisis kepemimpinan terutama dalam bidang kependidikan. Adapun alasan-alasan mengapa diterapkan model kepemimpinan transformasional didasarkan pendapat Olga Epitropika bahwa ada enam hal mengapa kepemimpinan transformasional penting bagi organisasi :

- a. Secara signifikan meningkatkan kinerja organisasi.
- b. Secara positif dihubungkan dengan orientasi pemasaran jangka panjang dan kepuasan pelanggan.
- c. Membangun komitmen yang lebih tinggi para anggotanya terhadap organisasi.
- d. Meningkatkan kepercayaan pekerja dalam manajemen dan perilaku keseharian organisasi.

³⁷Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Indonesia..., h, 153

- e. Meningkatkan kepuasan pekerja melalui pekerjaan dan pemimpin.
- f. Mengurangi stress para pekerja dan meningkatkan kesejahteraan.

Implementasi model kepemimpinan transformasional dalam instansi pendidikan perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Mengacu pada nilai-nilai agama yang ada dalam organisasi/instansi bahkan suatu Negara.
2. Disesuaikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sistem organisasi/instansi tersebut.
3. Menggali budaya yang ada dalam organisasi tersebut.
4. Karena sistem pendidikan merupakan sub sistem, maka harus memperhatikan sistem yang lebih besar yang ada di atasnya seperti sistem negara.³⁸

b. Model Kepemimpinan Situasional

Penemu model kepemimpinan situasional ini, adalah Paul Hersey dan Keneth H. Blanchard, di dalam buku “Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu” Jerry H. Makawimbang menyatakan :

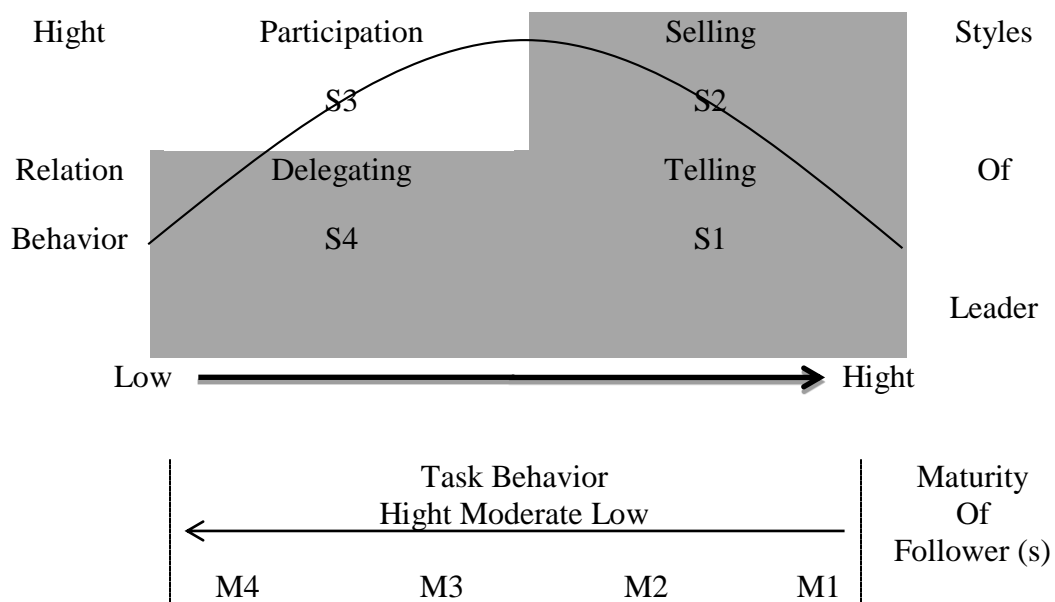
“keberhasilan seorang pemimpin menurut teori ini adalah situasional ditentukan oleh ciri kepemimpinan dengan perilaku tertentu yang disesuaikan dengan tuntutan situasi kepemimpinan dan situasi organisasi yang dihadapi dengan memperhitungkan faktor waktu dan ruang.³⁹Selanjutnya menurut Fred E. Fiedeler teori kepemimpinan situasional seperti diikuti oleh H. Engkoswara dan Hj. Aan Komariah menyatakan tidak ada satupun gaya kepemimpinan yang cocok untuk seluruh situasi. Namun juga tidak mudah mengganti gaya kepemimpinan dari satu situasi

³⁸ Jerry H. Makawimbang, *Kepemimpinan pendidikan yang bermutu, ...*, h. 38

³⁹Jerry H. Makawimbang, *Kepemimpinan pendidikan yang bermutu*, Bandung : Alfabeta 2012, h, 13.

kepada situasi lain. Hal ini tergantung pada motivasi seorang pemimpin.⁴⁰

Kepemimpinan yang tepat untuk diterapkan dalam keempat tingkat kematangan bawahan dan gabungan yang tepat antara perilaku tugas dan hubungan dapat digambarkan dalam bentuk model kepemimpinan situasional seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1
Model Kepemimpinan Situasional
Sumber : Paul Hersey, Kenneth H. Blanchard

Berdasarkan tingkat kematangan bawahan yang dihubungkan dengan perilaku pemimpin dalam menggerakkan bawahan, Paul Hersey dan H. Blanchard membagi empat gaya kepemimpinan efektif sebagai berikut:

⁴⁰H. Engkoswara dan Hj. Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan...*, h. 187.

1) Gaya S1 : Memberitahu (*telling*),

Pada gaya ini perilaku pemimpin dengan tugas tinggi dan hubungan rendah. Gaya ini mempunyai hubungan satu arah. Pemimpin membatasi perannya dan menginstruksikan bawahan tentang apa, bagaimana, bilamana dan dimana harus melakukan sesuatu tugas tertentu. Pemimpin juga memberikan pengarahan yang jelas dan spesifik. Gaya ini sesuai dengan tingkat kematangan yang rendah atau orang merasa tidak mampu atau tidak mau (M1), mereka ini dikatakan juga komponen atau tidak yakin, karena ketidakyakinannya untuk menyelesaikan suatu tugas.

2) Gaya S2 : Mempromosikan (*selling*),

Pada gaya ini perilaku tugas tinggi dan hubungan tinggi. Pemimpin masih banyak memberikan pengarahan dan memberikan dukungan dalam keputusan melalui komunikasi dua arah. Gaya ini sesuai dengan tingkat kematangan rendah ke sedang (M2), orang tidak mampu tetapi berkeinginan memiliki keterampilan untuk memikul tanggung jawab.

3) Gaya S3 : Berpartisipasi (*participating*),

Pada gaya ini perilaku hubungan rendah dan tugas rendah pemimpin dan bawahan saling tukar-menukar ide dalam pembuatan keputusan melalui komunikasi dua arah dan yang dipimpin cukup mampu serta berpengetahuan untuk melaksanakan tugas yang dibebankan kepada bawahan. Gaya ini sesuai dengan tingkat kematangan dari sedang ke tinggi (M3), orang - orang pada tingkat

perkembangan ini memiliki kemampuan tetapi tidak berkeinginan untuk melakukan suatu tugas yang dibebankan dan biasanya hal ini disebabkan kurangnya keyakinan akan kemampuan yang dimiliki.

4) Gaya S4 : Mendelegasikan (*delegating*)

Pada gaya ini perilaku hubungan rendah dan tugas rendah, hal ini disebabkan karena anggapan pemimpin bahwa bawahan telah memiliki tingkat kematangan yang tinggi baik dalam melakukan tugas maupun secara psikologis.⁴¹ Gaya ini sesuai dengan tingkat kematangannya yang tinggi (M4), orang-orang yang mampu dan mau atau mempunyai keyakinan untuk memikul tanggung jawab sehingga gaya ini hanya memberikan sedikit pengarahan.

Pada gaya pertama kepala sekolah lebih banyak memberikan instruksi terhadap pelaksanaan tugas serta memantaunya secara ketat. Hal ini disebabkan karena tingkat kematangan dan kepercayaan diri guru masih rendah.

Pada gaya kedua kepala sekolah perlu memberi penjelasan tentang keputusan yang akan diambil, memperhatikan saran-saran guru serta meminta penyelesaian tugasnya dengan segera. Hal ini disebabkan guru kurang memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh pekerjaannya tetapi memiliki kemampuan yang kuat untuk melaksanakan tugas.

Pada gaya ketiga, kepala sekolah perlu membantu menyelesaikan tugas-tugas guru dan melibatkannya dalam pengambilan keputusan.

⁴¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Indonesia, *Manajemen Pendidikan* Jakarta: Alfabeta, 2012, h. 140

Hal ini disebabkan oleh karena guru mempunyai kemampuan tetapi tidak mau, kurang yakin atau kurang mempunyai motivasi bekerja.

Pada gaya keempat kepala sekolah memberikan wewenang kepada guru untuk menyelesaikan tugasnya serta menyerahkan tanggung jawab pelaksanaan tugas tersebut kepada mereka. Hal ini disebabkan karena guru mempunyai kemampuan dan motivasi yang kuat atau guru yang memiliki tingkat kematangan psikologis yang tinggi.

4. Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.⁴²

Seorang kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin, harus memahami unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Seorang kepala sekolah harus memiliki pemikiran yang terbuka, agar ia mampu menerima berbagai hal yang baru, yang mungkin selama ini bertentangan dengan apa yang telah diyakininya, sehingga pengalaman tersebut akan memperkaya perspektif pandangan kepala sekolah tersebut terhadap sesuatu.
- b. Keberanian, kepala sekolah yang mencintai pekerjaannya akan memiliki keberanian yang lebih tinggi, karena dengan kecintaan terhadap pekerjaannya tersebut berarti ia mengerjakan sesuatu dengan hati.

⁴²Wahjosumijdo, *Kepemimpinan kepala sekolah...*h. 83.

c. Kemampuan untuk bekerja dengan alam yang realitas, kepala sekolah harus mampu membedakan mana yang opini dan mana fakta.⁴³

Kepemimpinan yang dinamis di sekolah akan mampu mengadakan proyek-proyek rintisan yang akan menonjolkan sumbangan positif sekolah bagi pendidikan nasional, baik dalam program pendidikannya, sistem pendidikannya, maupun metode pengajarannya. Pada taraf nasional, kepemimpinan sekolah yang dinamis akan mampu menyuguhkan kerangka-kerangka teoritis dan filosofis bagi pembentukan pendidikan nasional yang relevan dengan kebutuhan bangsa kita di masa depan.⁴⁴

Kepala sekolah sebagai pemimpin bersama dengan semua sumber daya di sekolah yang ada di sekolah harus mampu merencanakan, menetapkan sasaran, melakukan tindakan, pencegahan, melakukan tindakan koreksi, mengevaluasi dan meningkatkan secara berkelanjutan tentang berbagai kegiatan pelayanan terhadap pelanggan.⁴⁵ Menurut Katz, bahwasanya seorang pemimpin atau kepala sekolah harus memiliki tiga kemampuan dasar seperti yang dipaparkan di bawah ini:

a. Keterampilan Konseptual

Keterampilan Konseptual yang harus dimiliki seorang kepala sekolah meliputi:

- 1) Kemampuan analisis.
- 2) Kemampuan berpikir rasional.

⁴³Muhaimin, Suti`ah dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, h. 40.

⁴⁴Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, cet. III; t.tp: Pustaka Pirdaus, 1996, h. 5.

⁴⁵Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, h. 310.

- 3) Ahli atau cakap dalam berbagai macam strategisi.
- 4) Mampu menganalisis dan memahami berbagai kejadian dan kecendrungan.
- 5) Mampu mengantisipasi perintah.
- 6) Mampu mengenali macam-macam kesempatan dan problem sosial.

b. Keterampilan Manusiawi

- 1) Kemampuan untuk memahami perilaku manusia dan proses kerjasama.
- 2) Kemampuan untuk memahami isi hati, sikap dan motif orang lain dalam perilaku.
- 3) Kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas dan efektif.
- 4) Kemampuan menciptakan kerjasama efektif, kooperatif, praktis, dan diplomatis.
- 5) Mampu berperilaku yang dapat diterima masyarakat.

c. Keterampilan Teknis

- 1) Menguasai metode, proses, prosedur dan teknik untuk melaksanakan kegiatan khusus.
- 2) Kemampuan mendayagunakan sarana, peralatan yang diperlukan dalam mendukung kegiatan yang bersifat khusus tersebut.⁴⁶

Ketiga ketrampilan di atas, sangat penting untuk dimiliki seorang pemimpin di organisasi manapun atau di lembaga pendidikan manapun, terlebih halnya di lembaga pendidikan seperti di sekolah. Dengan

⁴⁶ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan, Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h, 296.

ketrampilan tersebut diyakini pemimpin di sekolah mampu menjalankan tugas dan fungsinya, mampu memecahkan masalah, menyikapi persoalan dengan bijaksana, mampu memberikan pemahaman, pembinaan, dan pelayanan yang baik dalam interaksinya baik kepada warga sekolah maupun kepada masyarakat sosial.

Jadi, diyakini bahwa tidak semua orang bisa menjadi pemimpin di lembaga pendidikan, oleh karenanya seorang pemimpin di lembaga pendidikan harus memiliki kualifikasi atau keterampilan yang meliputi keterampilan strategi, keterampilan manusawi dan keterampilan teknis. Keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang sangat menentukan efektifitas kepala sekolah dalam pengelolaan sumber daya yang ada di sekolah.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 tanggal 17 April tahun 2007, secara umum kepala sekolah harus memiliki standar kualifikasi antara lain:(a) Harus memiliki kualifikasi akademik sarjana (S.1) atau diploma empat (D-4) kependidikan atau non kependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi, (b) Pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah berusia setinggi-tingginya 56 tahun. Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 tahun menurut jenjang sekolah masing-masing, (c) Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi pegawai negeri sipil (PNS) dan bagi non PNS disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang.

Sedangkan kualifikasi khusus yang harus dimiliki kepala sekolah yaitu: (a) Berstatus sebagai guru SMA (b) Memiliki sertifikat pendidik

sebagai guru SMA dan (c) Memiliki sertifikat kepala SMA yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah.⁴⁷

Jadi, berdasarkan kualifikasi yang harus dimiliki seorang pemimpin di lembaga pendidikan seperti halnya yang dipaparkan di atas, diharapkan seorang pemimpin yang dalam hal ini adalah kepala sekolah mampu memberdayakan, menggerakkan, mengarahkan, melakukan pembinaan, memberikan keteladanan, memotivasi, dan menginspirasi semua warga sekolah untuk melaksanakan tugas dengan baik, bertanggung jawab baik kepada sang pencipta maupun terhadap tugas yang diamanahkan negara kepadanya.

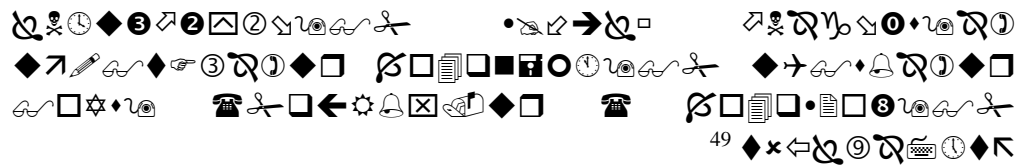
Demikian, *leadership* sangat menentukan tercapainya kemajuan pendidikan serta terwujudnya visi dan misi di lembaga manapun terlebih halnya di Madrasah. Dalam menjalankan peran kepemimpinan tersebut, E. Mulyasa menegaskan bahwa kepala sekolah harus mampu menjalankan fungsinya sebagai *educator*, manajer, administrator, supervisor, *leader innovator* dan motivator.⁴⁸

Lebih lanjut, tentang tugas kepemimpinan baik secara umum maupun secara khusus dalam kepemimpinan di sekolah, maka pemimpin yang paling ideal seyogyanya sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur`an yang ditulis sebagai berikut:



⁴⁷Muhaimin, Sutîah dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, h. 41.

⁴⁸E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, h. 98.



Artinya: Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah⁵⁰

Ayat di atas berbicara pada tataran ideal tentang sosok pemimpin yang akan memberikan dampak kebaikan dalam kehidupan secara keseluruhan, seperti yang ada pada diri para Nabi manusia pilihan Allah SWT. Karena secara korelatif, ayat-ayat sebelum dan sesudah ayat ini dalam konteks menggambarkan para Nabi yang memberikan contoh keteladanan dalam membimbing umat ke jalan yang mensejahterakan umat lahir dan bathin. Oleh karena itu dalam ayat ini dijelaskan bahwa betapa pentingnya seorang pemimpin harus memiliki kualifikasi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, disamping dia menjaga hubungan dengan Allah SWT, ia juga menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia dan terutama orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya.

5. Konsep Budaya Religius

a. Budaya Religius Sekolah

Budaya religius di sekolah merupakan sekumpulan nilai agama yang disepakati bersama dalam organisasi sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang diperhatikan oleh masyarakat termasuk disekitar sekolah (warga sekolah). Budaya religius

⁴⁹Al-Ambiya [21]:73

⁵⁰KementerianAgama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya...*,h. 456.

merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif karena dalam berwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi perbuatan-perbuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain. Maka dari itu, dapat dikatakan mewujudkan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai agama ke dalam diri peserta didik. Hal itu menunjukkan fungsi sekolah, sebagaimana diungkapkan Abdul Latif, sebagai lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya.

Berdasarkan suatu penelitian yang dikutip oleh Zakiah Darajat dalam Al-Banjari, disebutkan bahwa perilaku manusia 83% dipengaruhi oleh apa yang dilihat, 11% oleh apa yang didengar, 6% sisanya oleh gabungan dari berbagai stimulus. Dalam perspektif ini dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang mendapatkan pengaruh lingkungan di dalam rumah maupun lingkungan di luar rumah (sekolah dan masyarakat).⁵¹

Dengan demikian, dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam harus mengacu kepada nilai fundamental tersebut. Nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan serta memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan.⁵² Strategi tujuan pendidikan yang mendasarkan kepada nilai tauhid menurut Al-Nahlawi disebut *andaf al-rabbani*, yaitu tujuan yang bersifat ketuhanan dan seharusnya menjadi dasar dalam kerangka berpikir, bertindak dan pandangan hidup dalam

⁵¹ Kompri, M.Pd. *IManajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, h 202-103.

⁵² JS. Brubacher, *Modern Philoshophy of Education* New Delhi : Tata Mc.Grave Hill Publishing, tt. h 96.

semua sistem serta aktivitas pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh. Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an sebagai berikut :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ لِكُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلِّ مَكَانٍ يُذَكَّرُ فِيهِ لِيذَكَّرَ بِكُمْ ۗ وَإِذَا مَسَّكُمُ الضَّرِيضُ فَاذْكُرُوا اللَّهَ ۗ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۗ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ امْكُثُوا فِي بُيُوتِكُمْ أَوْ اصْبِرُوا فِي الدَّعْوَىٰ قُلْ إِنِّي صَبِرْتُ وَلَٰكِنِّي أَسْأَلُ اللَّهَ بِالْحَقِّ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۗ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ امْكُثُوا فِي بُيُوتِكُمْ أَوْ اصْبِرُوا فِي الدَّعْوَىٰ قُلْ إِنِّي صَبِرْتُ وَلَٰكِنِّي أَسْأَلُ اللَّهَ بِالْحَقِّ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۗ﴾⁵³

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kamu turuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.⁵⁴

Menurut Glock dan Stark, sebagaimana dikutip Muhaimin, terdapat lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- 1) Demisi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan yang menyebabkan orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keadaan doktrin tersebut.
- 2) Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- 3) Dimensi pengalaman yang berisikan perhatian kepada fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- 4) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa

⁵³Al-Baqarah [2]:208

⁵⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Senergi Pustaka Indonesia, 2012, h. 40.

orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.

- 5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi yang mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁵⁵

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat atau lembaga tempatnya dipertahankan, sedangkan masyarakat juga memiliki hubungan timbak balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Untuk itu, menurut Mukti Ali, agama mempengaruhi perjalanan masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini, Sudjatmoko juga menyatakan bahwa keberagaman manusia, pada saat yang bersamaan, selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda.⁵⁶

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi shalat berjamaah, gemar bersedekah, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya. Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam

⁵⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* Bandung : Rosdakarya, 2004, h 294.

⁵⁶*Ibid* h. 301.

berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut, sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas dan tradisi serta perilaku warga sekolah.

b. Program Pengembangan Budaya Religius Sekolah.

Budaya religius adalah perilaku akhlak kerja yang terjadi karena internalisasi keyakinan nilai kerja yang berasal dari bahan kerja akhlak mulia, baik nilai spiritual keagamaan iman dan taqwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi, adat istiadat, hukum, maupun etika yang ditumbuh kembangkan sebagai “gairah” (*etos*) kerja. Adapun program-program yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah adalah :

1) Pengembangan Budaya Keteladanan dan Kedisiplinan.

Seluruh civitas akademik di sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, staf maupun murid harus memiliki tiga hal: a) *competency*, menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara profesional yang meliputi kompetensi materi, keterampilan metodologi. b) *personality* menyangkut integritas,

komitmen, dan dedikasi. c) *religiosity*, menyangkut pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan pada bidang keagamaan.

Keteladanan yang dibangun dan dikembangkan oleh kepala sekolah di sekolah harus bersifat totalitas, tidak hanya dalam hal yang bersifat normatif seperti ; ketekunan dalam beribadah, kerapian, kedisiplinan, kesopanan, kepedulian, kasih sayang, kebersihan, dan juga hal-hal yang melekat pada tugas pokok atau utamanya.

2) Membangun Komunikasi Intensif

Suasana religiusitas sekolah tercermin baik secara fisik, sosial, maupun cultural. Secara fisik lingkungan sekolah sangat bersih, asri dan dilengkapi dengan masjid yang bersih, dan nyaman, juga diwujudkan dalam lingkungan sosial, baik internal maupun antara guru, siswa dan karyawan dengan kepala sekolah. Diawali dengan kepedulian kepala sekolah dan wali -wali kelas, kepala sekolah mempersiapkan dan menyambut kedatangan murid-muridnya yang dilanjutkan dengan menyalami dan mendo'akan murid-muridnya yang datang paling awal sampai dengan pembelajaran dimulai.

Religiusitas juga tampak pada penampilan dan keteladanan pimpinan sekolah, para guru, dan siswa. Mereka memakai busana muslim yang memenuhi syarat menutup aurat, indah, dan modis, baik model bahan, maupun warna. Hal ini sangat penting untuk membangun citra (*image building*), membangun kepercayaan (*trust building*) dan kebanggaan terhadap lembaga yang sedang dipimpin.

Ketentuan ini menjadi tanggung jawab setiap individu untuk mengindahkannya.

3) *Inservice Training* Berbasis Nilai Agama

Inservice training dalam pengembangan budaya religius di sekolah yang berbasis nilai religius biasanya mengedepankan pembentukan kepribadian, penanaman nilai keimanan, keislaman, dan keikhlasan dalam diri. Kepribadian seseorang selain bermodal kapasitas fitrah bahwa sejak lahir dari warisan genetika orang tuanya, terbentuk melalui proses panjang riwayat hidup, proses internalisasi nilai pengetahuan, dan pengalaman dalam dirinya. Dalam perspektif secara aktual maupun yang dihayati melalui pengalaman ruhaniah, masuk ke dalam struktur kepribadian seseorang. Orang yang menguasai ilmu, ilmu akhlaq atau ilmu psikologi tidak serta merta memiliki kepribadian dan integritas yang tinggi karena kepribadian bukan hanya aspek pengetahuan.

4) Budaya Bersikap, Berpenampilan dan Berakhlak Terpuji

Pendidikan merupakan transfer budaya, sementara kebudayaan masyarakat mengandung unsur-unsur : (1) akhlak atau etika; (2) estetika; (3) ilmu pengetahuan; (4) teknologi, sedangkan sebagian besar tingkah laku manusia terbentuk melalui pembiasaan. Diantara perilaku yang wajib dibiasakan oleh kepala sekolah, guru dan siswa

adalah sopan santun, berjiwa besar, sabar dan berperilaku yang menyenangkan.⁵⁷

Seperti tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas Bab V tentang peserta didik pasal 12 ayat 1 yang dijadikan dasar bagi lembaga pendidikan untuk mengharuskan merekrut ratusan peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan juga pegangan penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah-sekolah guna mewujudkan budaya religius sekolah. Dalam pasal 12 ayat 1 (a) berbunyi: setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Disamping itu di ayat 2 juga dijelaskan tentang kewajiban peserta didik yakni: (a) menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan; (b) ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁵⁸ Disini komitmen pendidik dan peserta didik dalam membina kondisi plural (keberagaman) dan menghargai agama yang dianut peserta didik menjadi niscaya, baik dalam berfikir atau berpendapat, sikap dalam lingkungan sekolah dan

⁵⁷ Kompri, M.Pd.I *Manajemen Pendidikan...*, h. 213-218.

⁵⁸ Anwar Hafid dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan, (Dilengkapi dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 4 Tahun 1950, No. 12 Tahun 1954, No. 2 Tahun 1989, dan No. 20 Tahun 2003)* Bandung : CV. Alfabeta, 2013, h, 180.

menciptakan kondisi yang religius serta memanifestasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah.⁵⁹

Dalam tataran simbol-simbol budaya pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah cara berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.

c. Pengembangan Budaya Religius dalam Kegiatan Sehari-Hari.

Kegiatan keseharian dalam pengembangan budaya religius di sekolah adalah :

- 1) Keteladanan yaitu kegiatan memberikan contoh/teladan yang dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.
- 2) Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap atau tingkah laku peserta didik yang kurang baik seperti minta sesuatu dengan berteriak, dan mencoret dinding.
- 3) Teguran yaitu guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

⁵⁹ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Penguatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta : Teras, 2010 h, 218.

- 4) Pengkondisikan lingkungan, suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai nilai-nilai agama atau budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan sekolah yang ditempel pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik mudah membacanya.
- 5) Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila ketemu dengan orang lain, membersihkan lingkungan sekolah/kelas belajar dan lain-lain.⁶⁰

d. Strategi dalam Membentuk Budaya Religius Sekolah

Menurut Tasfir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, di antaranya melalui pemberian contoh (teladan), membiasakan hal-hal yang baik, penegakkan disiplin, pemberian motivasi atau dorongan, pemberian hadiah terutama psikologis, pemberian yang berpengaruh bagi pertumbuhan siswa, hukuman (mungkin dalam rangka kedisiplinan) dan penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁶¹

Dengan demikian, secara umum terdapat empat komponen yang mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan Pendidikan Agama Islam, dalam mewujudkan budaya religius sekolah, yaitu kebijakan

⁶⁰ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta, 2014, h, 175-176.

⁶¹ Ahmad Tafzir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004, h, 112.

pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam, keberhasilan kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, di kelas yang dilakukan oleh guru agama, semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan oleh pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), khususnya seksi agama dan dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran simbol-simbol budaya.⁶²

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hicman dan Silva, sebagaimana dikutip Purwanto, bahwa terdapat tiga langkah untuk mewujudkan budaya, yaitu *commitment*, *competence* dan *consistency*.⁶³ Sedangkan nilai-nilai yang disepakati tersebut bersifat vertical, dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Tuhan dan yang horizontal berwujud hubungan manusia dengan warga sekolah dengan sesamanya dan hubungan mereka dengan alam sekitar.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah

⁶²Koentjaraningrat, "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" dalam Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* .Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006 , h, 157.

⁶³Purwanto, *Budaya Perusahaan* , Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1984, h, 67.

disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut dan pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan atau siswa sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen serta loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi yang bersifat ekonomis, melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologis ataupun lainnya.

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya siswa, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan serta nilai-nilai keagamaan dan lainnya.

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui:

- 1.) *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan;
- 2.) *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah; dan
- 3.) *Normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat education (pendidikan). Normative digandengkan dengan re-educative (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.⁶⁴

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward dan punishment. Allah SWT memberikan contoh dalam hal shalat agar manusia melaksanakan setiap waktu dan setiap hari, maka diperlukan hukuman yang sifatnya mendidik, didalam buku, Solusi Problematika Rumah Tanggan Modern, Sobri Mersi Al-Faqi, mengemukakan hadis dari HR, Abu Daut, 195. Menurut Al-Bani ini adalah hadis *shahih* no. 4026 pada kitab *shahih Al-Jami*”. sebagaimana sabda Rasulullah saw.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أَخْرَجَهُ ابُودَاوُدَ)

Artinya : ”Dari ‘Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra, ia berkata: Rasulullah SAW, bersabda “perintahlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan).⁶⁵

⁶⁴Koentjaraningrat, "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" dalam Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam...*,h, 160-161

⁶⁵ Sobri Mersi Al-Faqi, *Solusi Problema Rumah Tangga Modern*, Surabaya : PT. Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015, h, 380-381.

Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.⁶⁶

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dicantumkan untuk mengetahui perbedaan penelitian yang terdahulu sehingga tidak terjadi plagiasi (penjiplakan) karya dan untuk mempermudah fokus apa yang dikaji dalam penelitian ini. Tujuan disebutkan hasil penelitian yang relevan juga sebagai perbandingan dan pandangan dari penelitian selanjutnya agar tidak terjadi keaburan dalam penelitian, sehingga dapat diketahui sinkronitas dari penelitian yang sebelumnya dilakukan. Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan antara lain:

Penelitian pertama oleh Asmaun Sahlan dalam disertasinya berjudul "*Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius (Studi Multi Kasus di SMA 1, SMA, 2 dan SMA Salahuddin Malang)*". Hasil penelitian ini mewujudkan bahwa pengembangan PAI tidak cukup hanya pengembangan pembelajar di kelas dalam bentuk peningkatan

⁶⁶Koentjaraningrat, "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" dalam Muhaemin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam ...*, h. 160-167.

kualitas atau penambahan jam pembelajaran, tetapi bagaimana pengembangan Pendidikan Agama Islam melalui budaya sekolah. Hal ini merupakan budaya strategis yang dapat dilakukan oleh sekolah dengan jalan meningkatkan peran-peran kepemimpinan dan kesadaran warga dan komunitas sekolah untuk mewujudkan budaya religius di sekolah dapat meningkatkan spiritualitas siswa, meningkatkan rasa persaudaraan dan toleransi, meningkatkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam belajar dan beraktifitas. Proses perwujudan budaya religius dilakukan dengan dua strategi yaitu : (1) *Instrucvite Seguential Strategy*; (2) *Constructive Seguential Strategy*

Pada strategi pertama upaya perwujudan budaya religius menekankan pada aspek struktural yang bersifat instruktif. Sementara strategi kedua upaya perwujudan budaya religius sekolah lebih menekankan pada pentingnya membangun kesadaran diri (*self awareness*), sehingga diharapkan akan tercipta sikap, perilaku, dan kebiasaan religius yang pada akhirnya akan membentuk budaya religius sekolah.⁶⁷

Penelitian kedua oleh Marno yang berjudul *Aktualisasi Madrasah dalam mewujudkan suasana religius (Studi Kasus di MTs Negeri Malang - I)* hasil temuan ini bahwa aktualisasi yang dilakukan tidak sekedar dalam bentuk-bentuk formalitas semata tetapi juga substansi berupa nilai-nilai religius berusaha diimpelmestasikan di lembaga tersebut. Aktualisasi dalam menciptakan suasana religius menyangkut seluruh dimensi

⁶⁷ Asmaun Sahlan, *Pengembangan pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya relegius (Studi Multi Kasus di SMA 1, SMA, 2 dan SMA Salahuddin Malang) disertasi tidak diterbitkan surabaya, pascaserjana IAIN Sunam Apel Surabaya 2009.*

keberagamaan dalam islam yaitu dimensi aqidah, syari'ah (ibadah) dan akhlaq. Manifestasi kehidupan keberagamaan tersebut sebagaimana dicerminkan dalam pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana serta penataannya, keadaan masyarakat madrasah serta lingkungan yang mencerminkan kehidupan/suasana religius. Kehidupan religius juga terlihat dalam aktivitas masyarakat madrasah baik dalam kegiatan belajar mengajar intra maupun ekstrakurikuler.⁶⁸

Penelitian ketiga oleh Triyono Suprianto yang berjudul : *Model Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang*. Hasil temuan menyatakan bahwa untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang perlu visi pendidikan di Ma'had karena fungsi mengarahkan, mengingatkan mendorong dan mengundang peserta didik untuk segera introspeksi diri karena Allah SWT hadir dalam visi Ma'had. Kekondusifan situasi pendidikan yang tercipta di Ma'had dan keteladanan Kyai juga merupakan pendorong terjadinya penginternalisasian nilai-nilai keagamaan di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang.⁶⁹

Penelitian keempat Badrus Soleh dengan judul : *Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Islami Di SMA Negeri 2 Jember*, hasil temuannya menyatakan bahwa dalam rangka pengembangan budaya dengan cara memasukkan nilai-nilai islami di sekolah. Peran kepala

⁶⁸Marno, *Aktualisasi Madrasah dalam mewujudkan suasana religius (Studi Kasus di MTs Negeri Malang -1)* (Malang : Alhikam Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah UIN Malang 2014) h, 89.

⁶⁹Triyono Suprianto : *Model internalisasi Nilai-Nilai keagamaan di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang* (Malang : el-Qudwah Jurnal Penelitian dan Pengembangan 2006) h,1.

sekolah sangat penting disamping upaya-upaya membangun komitmen yang kuat dari masing-masing warga sekolah mulai dari kepala sekolah itu sendiri, guru, tenaga, tata usaha, anak didik serta peran orang tua wali murid.⁷⁰

Berbeda dengan empat penelitian diatas dalam penelitian ini menitik beratkan objek penelitian pada model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan. Penelitian ini memfokuskan pada aspek kepemimpinan kepala sekolah sebagai personal dan kepemimpinan kepala sekolah sebagai sistem. Kepemimpinan kepala sekolah sebagai personal dilihat dari latar belakang kependidikan dan kepribadian sedangkan kepemimpinan kepala sekolah sebagai sistem berkaitan dengan kebijakan atau komitmen kepala sekolah sebagai pemimpin untuk mewujudkan pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kotawaringin Timur. Dari lima penelitian diatas dapat diketahui secara rinci persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dari gambar 3 tentang :
Persamaan dan Perbedaan Antara Peneliti Dahulu dengan Penelitian ini

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Asmaun Sahlan Desertasi Pascaserjana IAIN Sunal Apel Surbaya	Perwujudan Budaya Religius dikomunitas Sekolah	Fokus pada perkembangan PAI pada budaya religius dikomunitas sekolah	3. Fokus pada model dan strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan

⁷⁰Badrus Soleh .*Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Islami Di SMA Negeri-2 Jember*, tidak diterbitkan. Malang : PPs UIN Maliki Malang 2010.

2.	Marno Jurnal El-Hikam	Mewujudkan suasana religius	Fokus pada aktualisasi suasana religius pada Madrasah	budaya religius
3.	Triyono Suprianto Jurnal El-Qudwah	Mengenternalisasikan nilai-nilai keagamaan	Fokus pada model mengenternalisasikan nilai-nilai keagamaan di Ma'had UIN Malang	4. Meneliti aspek pada Model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius.
4.	Badrus Soleh Tesis PPs UIN Malang	Pembangunan budaya Islami	Fokus pada peran kepala sekolah dalam pembangunan budaya Islami	5. Lokasi Penelitian di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kota Waringintimur

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penulisan tesis ini, peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Jl. Padat Karya Basirih Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah. Sekolah ini sebagai tempat penelitian karena sekolah tersebut satu-satunya yang ada di Kalimantan Tengah Model School of Iman dan Taqwa. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui model kepemimpinan kepala Sekolah SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten KotaWaringintimur dalam pengembangan budaya religius. Dengan pengembangan budaya religius disekolah tersebut, maka tujuan sekolah Model School of Iman dan Taqwa akan tercapai.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dalam penelitian ini dimulai dari pembuatan proposal hingga menjadi tesis memerlukan waktu enam bulan dengan rincian sebagaimana tabel berikut:

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
		Bulan
1	Menyusun proposal	1
2	Seminar proposal	2
3	Menyusun instrument penggali data	3

4	Menggali data	4
5	Mengolah dan menganalisa data	5
6	Menyusun laporan hasil penelitian	6

B. Latar Penelitian

Latar penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara singkat tentang apa yang menjadi keunikan sehingga menarik dalam sebuah obyek penelitian. SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Kabupaten Kotawaringin Timur karena sekolah tersebut satu-satunya yang ada di Kalimantan Tengah Model School Of Iman dan Taqwa, pada tahun 2008 sekolah tersebut berubah menjadi model School Of Iman dan Taqwa, dengan Akreditasi “A” (Amat Baik dengan Nilai 97,1) dari Badan Akreditasi Nasional sekolah/madrasah (BAN-SM) mulai tanggal 22 oktober tahun 2012. Disamping itu lokasi sekolah ini berdekatan dengan sekolah SMA Islam Terpadu Al-Madani. Sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana dari pihak sekolah khususnya kepala sekolah dalam pengembangan Model School Of Iman dan Taqwa. Hal inilah yang menarik peneliti untuk menjadikan lokasi tersebut sebagai tempat penelitian.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bog dan Taylor yang dikutip oleh Lexy Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang

menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata. Baik secara lisan maupun tertulis dari responden dan pelaku yang diamati.⁷¹

Penelitian kualitatif yang dimaksudkan supaya dapat mendeskripsikan dan menganalisis apa yang terjadi di lapangan dengan lebih jelas secara detail sehingga dapat dikumpulkan data akurat mengenai model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kotawaringin Timur

2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian kualitatif, peneliti wajib hadir di lapangan karena peneliti merupakan instrument utama (*the instrument of choice in naturalistic inquiry is the human*)⁷² yang memang harus hadir sendiri secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data. Dalam memasuki lapangan, peneliti harus berhati-hati menjaga sikap agar terjadi iklim yang kondusif. Peneliti harus bisa menjalin komunikasi yang harmonis terutama dengan informan kunci yang dalam hal ini adalah kepala sekolah SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kotawaringin Timur.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang diambil dari penelitian ini adalah data yang relevan dengan fokus penelitian yakni tentang model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kotawaringin Timur. Jenis data dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi

⁷¹Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, h.3.

data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari bentuk kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari informan tentang model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kotawaringin Timur. Sedangkan data sekunder merupakan data-data yang diperoleh melalui informan berupa dokumen-dokumen ataupun foto-foto ataupun benda-benda yang dapat dijadikan pendukung dalam informasi penelitian bagi peneliti.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari dua yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia yaitu berfungsi sebagai informan kunci dan data yang diperoleh melalui informan bersifat data lunak. Sedangkan sumber data yang bukan berasal dari bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian, data yang diperoleh melalui dokumen bersifat data keras.

Dalam hal ini peneliti berusaha menggali data yang akurat melalui kepala sekolah, tata usaha, wakil kepala sekolah dalam setiap bidangnya, guru-guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam, siswa bahkan komite sekolah.

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data di lapangan peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan peneliti.

Melalui teknik observasi, peneliti mencurahkan perhatian dan pengamatan pada kelompok yang ingin diteliti. Dengan teknik ini juga peneliti memperoleh gejala-gejala berupa peristiwa di lapangan dengan melihat langsung tentang model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kotawaringin Timur. Adapaun sumber data yang digali dalam penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama atau data primer dalam suatu penelitian. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Kepala Sekolah

Dari kepala sekola yaitu Bapak Faturrahman, S.Pd, akan diperoleh data atau informasi tentang kondisi sekolah secara umum dan informasi yang berkaitan dengan model kepemimpinan kepala sekolah, dan tentang strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah.

2) Dari Wakil Kepala Sekolah

Dari wakil kepala sekolah yaitu bagian kurikulum yaitu Ibu Kartinah,MP,d, kesiswaan ibu Purnama Hermawati,S.Pd, sarana dan prasarana bapak Eko Nur Effendi, serta , humas bapak Drs. Riduansyah akan diperoleh data dan informasi, yang berkaitan dengan model kepemimpinan kepala sekolah, dan tentang strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah.

3). Guru Pendidikan Agama Islam

Dari guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Drs. Alimanyah, Drs. Riduansyah, dan Drs. Sumidi, mereka adalah guru Pendidikan Agama Islam, akan diperoleh data dan informasi, tentang strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah.

4) Siswa

Dari siswa akan diperoleh data dan informasi, tentang strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah, dan tentang kegiatan OSIS khususnya masalah kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan.

b. Data Sekunder

data sekunder merupakan sumber data yang peneliti peroleh secara tidak langsung melalui media perantara didapatkan oleh pihak lain. Data sekunder umumnya berupa bukti, laporan historis yang tersusun dalam arsip file (data computer) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data sekunder ini penulis gunakan sebagai sarana pendukung untuk mamahami masalah yang akan diteliti.

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah (a). Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan; (b) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (c) Mengawali atau membuka alur wawancara; (d) Melaksanakan alur wawancara; (e) Menginformasikan hasil wawancara; (f) Menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; dan (g) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.

Dari langkah-langkah wawancara di atas, peneliti berusaha mengumpulkan informasi yang jelas, mengungkap tentang Model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kotawaringin Timur. Sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban hasil dari penelitian ini dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, wakil kepala sekolah bagian humas, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana tenaga pendidik, dan kependidikan, serta siswa/siswi khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang sangat terkait dengan pengembangan budaya religius di sekolah, yang diwawancara adalah hal-hal sebagai berikut :

a. Sejarah singkat berdirinya SMA Negeri 1 Mentaya Hilir

- b. Model kepemimpinan kepala SMA Negeri 1 Mentaya Hilir dan
- c. Strategi pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data dengan melalui dokumen-dokumen, dan lain sebagainya.

Dalam *Kamus besar bahasa Indonesia* dokumentasi berarti pengumpulan, pemilihan dan penyimpanan informasi dibidang pengetahuan; pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan. Dari beberapa pengertian di atas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengambil data tertulis melalui dokumen-dokumen ataupun tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penelitian, adapun data tertulis melalui dokumen yang ingin peneliti kumpulkan adalah data kepemimpinan kepala sekolah SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan terkait dengan model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentanya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur. Data yang akan digali dari teknik dokumentasi adalah;

- a. Profil SMA Negeri 1 Mentaya Hilir.
- b. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Mentaya Hilir
- c. Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di SMA Negeri 1 Menataya Hilir Selatan.

- d. Keadaan peserta didik tiga tahun terakhir di SMA Negeri 1 Menataya Hilir Selatan.
- e. Keadaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir.
- f. Program pengembangan tim budaya religius
- g. Struktur organisasi sekolah

F. Prosedur Analisis Data

Menurut Moleong menyatakan “Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya”. Analisis data dilakukan secara bersamaan dengan saat proses penyusunan dan penafsiran data guna menyimpulkan penelitian, maka peneliti berpedoman kepada teknik analisis data versi Milles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yakni:

1. Pengurangan Data

Langkah ini dilakukan dengan memilih dan memilah antara sekian banyak data yang terkumpul, kemudian membedakan antara yang relevan dan bermakna, serta yang kurang relevan. Ini dilakukan agar data yang disajikan dapat sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit, maka diperlukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data

yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

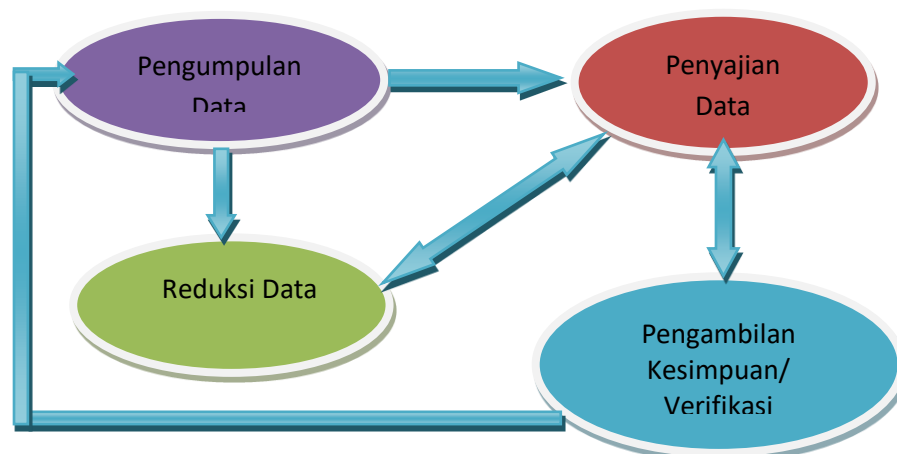
2. Penampilan Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penampilan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Dengan menampilkan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ini dilakukan dalam analisis data kualitatif adalah untuk penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁷³ Selanjutnya dalam pengambilan kesimpulan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007, h. 237-245.



Gambar Komponen Komponen Analisis Data: Model Interaktif

Dengan langkah analisis data di atas, maka peneliti dapat menemukan hasil penelitian yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan dengan benar tentang model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan, serta implikasi yang terjadi dalam tataran kepemimpinan kepala sekolah tersebut.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua data yang diamati dan diteliti peneliti relevan dengan apa yang sesungguhnya ada dalam kenyataan yang sebenarnya dan memang terjadi. Menurut Moeleong ada beberapa kriteria yang dapat dilihat pada teknik keabsahan data penelitian kualitatif, yakni:⁷⁴

1. Kredibilitas

Kredibilitas atau penerapan derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan strategi validitas internal dan nonkualitatif. Fungsi dari kredibilitas; *pertama*, penemuannya dapat dicapai, *kedua*, mempertunjukkan

⁷⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian....* h. 326.

kredibilitas hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Kriteria kredibilitas dapat diperiksa dengan beberapa teknik pemeriksaan antara lain;

a. Perpanjangan Penelitian

Dengan perpanjangan penelitian, keikutsertaan peneliti pada latar penelitian memungkinkan kredibilitas terhadap data yang dikumpulkan, karena peneliti dapat mempelajari fenomena dari sebuah kasus, dapat menguji ketidak benaran informasi dan juga peneliti dapat memperdalam informasi dari responden.

b. Triangulasi

Teknik triangulasi ada empat yaitu teknik triangulasi dengan sumber, metode, penyidik, dan teori. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Teknik triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik kredibilitas data sesuai informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda, hal ini dicapai dengan jalan: (1) Membandingkan hasil data observasi di lapangan berupa pengamatan, baik secara langsung kepada subyek penelitian maupun secara tidak langsung dengan informan dengan data-data hasil wawancara di lapangan dengan subyek penelitian; (2) Membandingkan data-data hasil wawancara, baik secara subyek penelitian atau informan dengan suatu dokumen yang didapat dari penelitian tersebut; (3) Membandingkan data yang diperoleh dari informan dengan berbagai pendapat dan pandangan

orang seperti rakyat biasa.⁷⁵ Triangulasi ini dilakukan oleh peneliti untuk menyimpulkan keabsahan informasi tentang model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur.

c. Transferabilitas

Transferabilitas atau keteralihan dilakukan seorang peneliti dengan mencari dan mengumpulkan data kejadian empiris dalam konteks yang sama. Dengan demikian, peneliti bertanggung jawab untuk mengumpulkan data deskriptif secukupnya. Standar transferabilitas merupakan pertanyaan empiris yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Dalam prakteknya peneliti meminta kepada rekan akademisi dan praktisi di bidang pendidikan untuk membaca draf laporan penelitian ini dengan mengecek pemahaman mereka mengenai arah dalam penelitian ini terkait dengan model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kotawaringin Timur. Pada ranah ini, peneliti harus melakukan triangulasi untuk mengecek kebenaran dalam transferabilitas dalam penelitian ini.

d. Dependabilitas

Teknik ini menggunakan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas dalam melakukan penelitian terkait dengan

⁷⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian....* h. 330.

model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kotawaringin Timur.

e. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas atau menguji kepastian berarti menguji kebenaran hasil penelitian. Standar transferabilitas lebih terfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian. Audit ini dilakukan bersama dengan audit kebergantungan. Dalam ranah ini penelitian dikatakan objektif apabila telah disepakati banyak orang terhadap pandangan, pendapat dan temuan penelitian tentang model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian diuraikan secara singkat tentang profil SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan yang terdiri dari sejarah singkat SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan, profil sekolah SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan tahun 2016/2017, visi dan misi SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan, fasilitas SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan, keadaan guru dan karyawan SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan, Keadaan Siswa 3 tahun terakhir SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan, program pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan.

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan.

SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur yang beralamat di Jalan Padat Karya Basirih Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur berdiri sejak tahun 1990. Pada awalnya SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur berlokasi dan beralamat di SMP Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan. Ternyata dari tahun ketahun SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur berkembang dengan pesat di mana tiap tahun siswa dan siswinya semakin bertambah. SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur ini dibina dan didirikan sejak Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 20 Juni 1991 dengan nomor surat keputusan No.036/1991. Sejak itulah SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur berkembang. Pada

awalnya hanya mempunyai dua ruangan untuk kelas I, kemudian tahun 1996 berkembang tiap kelas I dan II menjadi tiga kelas. Adapun jurusan yang dibuka pada SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur ada dua jurusan yaitu jurusan IPA dan IPS. Tiap-tiap jurusan terdapat dua ruangan sehingga untuk jurusan untuk IPS mempunyai dua ruangan dan untuk jurusan IPA juga mempunyai dua ruangan dan sekarang SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten KotaWaringin Timur sudah ada 18 kelas yang terdiri kelas X 6 ruang , kelas XI 6 ruangan dan kelas XII 6 ruangan. Adapun yang menjabat kepala sekolah pada tahun berdirinya (tahun 1990) adalah Ahmad Bahrul Syah, kemudian pada tahun 1991 s.d 1997 dijabat oleh Drs. Dody Harianto, pada tahun 1998 s.d 2000 Drs. Kurnain.⁷⁶ pada tahun 2001 s.d 2004 Yon Suyuno, pada tahun 2005 s.d 2009, A. Saipudi, S.Pd pada tahun 2010 s.d 2013 Supini,SH, dan pada tahun 2014 s.d sekarang oleh Faturrahman S.Pd.

Pada tahun 2005 SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur, di uji coba selama tiga tahun menjadi Model School Of Iman dan Taqwa, Pada tahun 2008 SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur, ditetapkan sebagai sekolah model pengembangan budaya religion ataun model school of iman dan taqwa yang ada satu-satunya di Kalimantan Tengah yang menggunakan Model School Of Iman dan Taqwa berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Nomor. 4215/3443/dikmin / 2008. Untuk mencapai

⁷⁶Murjani “*Studi Banding Prestasi Belajar Siswa Yang Berasal dari SMP dan MTs Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA NEGERI-1 Mentanya Hilir Selatan*, Skripsi STAIN Palangkaraya 2000, Tidak Diterbitkan, h, 31-32.

sekolah Model School Iman dan Taqwa, maka SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur menjadikan pengembangan budaya religius sebagai acuan untuk mencapai visi dan misi sekolah

3. Profil Sekolah SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Tahun 2016/2017

Tabel I

1.	Nama Sekolah	: SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan
2.	Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 30201454
3.	Nomor Statistik Sekolah	: 301140403019
4.	Provinsi	: Kalimantan Tengah
6.	Kabupaten	: Kota Waringintimur
7.	Kecamatan	: Mentaya Hilir Selatan
8.	Desa/Kelurahan	: Basirih Hilir
10.	Alamat	: Jalan Padat Karya
11.	Kode Pos	: 74363
12.	Bentuk Sekolah	: Biasa/Konvensional
11.	Status Sekolah	: Negeri
12.	Jenis Sekolah	: SLTA
13.	Akreditasi	: Terakreditasi A (Amat Baik Nilai 90,71)
14.	Tahun Buka	: 1990
15.	Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
16.	Kategori Wilayah	: 1402
17.	Jarak Sekolah Sejenis	: 500 M
18.	Tahun Akhir Renovasi	: 2007

4. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan.

“Visi Sekolah” adalah “menjadikan sekolah kebanggaan yang menghasilkan lulusan berkualitas, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat

dan berwawasan lingkungan serta mampu menghadapi tantangan global dimasa depan”. Sedangkan misi sekolah adalah “meningkatkan kualitas pembelajaran pemikiran dan bimbingan, pelayanan dan kesejahteraan, berdaya saing dan bekerjasama, jujur, amanah, memiliki komitmen untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman serta semangat keunggulan yang tinggi dalam kualitas keilmuan dan bertaqwa. Sedangkan Indikator keberhasilannya adalah :

- a. Berkualitas dalam pencapaian nilai Akademis
 - b. Berkualitas dalam Imtaq dan Teknologi
 - c. Berkualitas dalam perbuatan serta memiliki keteladanan
 - d. Berkualitas dalam setiap lomba Akademis (Olympiade MP + Komputer, Bahasa Inggris)
 - e. Menjadi juara dalam lomba/tanding olahraga dan seni pada tingkat kabupaten.⁷⁷
5. Fasilitas SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan.

Fasilitas penunjang yang dimiliki SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan terdiri dari:

- a. Ruang kepala sekolah 1 buah luas 27m²
- b. Ruang wakil kepala sekolah 1 buah luas 48 m²
- c. Ruang guru 1 buah luas 72 m²
- d. Ruang tata usaha 1 buah luas 27 m²
- e. Ruang BP 1 buah luas 24 m²

⁷⁷.Dokumentasi , *Wakasek kurikulum, SMA Negeri-1 Mentaya Hilir Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017.*

- f. Ruang koperasi 1 buah luas 9 m²
 - g. Ruang AVA 1 buah, luas 72 m²
 - h. Ruang TIK/Lab. Komputer,1 buah, luas 96m²
 - i. Ruang perpustakaan 1 buah luas 120. m²
 - j. Ruang lab IPA 1 buah luas 144. m²
 - k. Ruang OSIS 1 buah luas 24. m²
 - l. Ruang kelas 17 buah luas 72. m²
 - m. Ruang UKS 1 buah luas 24 m²
 - n. WC guru 2 buah luas 4,5 m²
 - o. WC siswa 6 buah luas 4.5m²
 - p. Gudang 1 buah luas 20 m²
 - q. Gudang peralatan Kebun 1 buah luas 20 m²
 - r. Gudang meubelier 1 buah luas 20 m²
 - s. Ruang ganti 2 buah luas 12 m²
 - t. Ruang mulok 1 buah luas 96 m²
 - u. Ruang laboratorium Kimia 1 buah luas 12 m²
 - v. Mushola 1 buah luas 168 m².⁷⁸
6. Keadaan Guru dan Karyawan SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan.
- Kepala Sekolah, guru dan karyawan di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan yang berstatus pegawai negeri sipil berdasarkan pendidikan terakhir dan jabatan, adalah:
- a. Fathurrahman, S.Pd, Pendidikan terakhir S1 Pendidikan olahraga, jabatan kepala sekolah.

⁷⁸.Dokumentasi, *Sarana dan Prasarana SMA Negeri-1 Mentaya Hilir Selatan*, Tahun Pelajaran 2016/2017.

- b. Kartinah, MPd, Pendidikan terakhir S2 Matematika jabatan wakil kepala sekolah bagian kurikulum.
- c. Eko Nur Effendi, S.Pd, Pendidikan terakhir S1 Kimia jabatan wakil kepala sekolah bagian Sarana dan Prasarana.
- d. Purnama Hermawati ,S.Pd. Pendidikan terakhir S1 Biologi jabatan wakil kepala sekolah bagian Kesiswaan.
- e. Drs. Riduansyah. Pendidikan terakhir S1 Pendidikan Agama Islam jabatan wakil kepala sekolah bagian humas.
- f. Marsudi,S.Pd, pendidikan terakhir S1 Biologi, jabatan ketua tim pengembangan budaya religius.
- g. Drs. Alimansyah, pendidikan terakhir S1 Pendidikan Agama Islam jabatan anggota tim pengembangan budaya religius.
- h. Drs. Sumidi, pendidikan terakhir S1 Pendidikan Agama Islam, jabatan anggota tim pengembangan budaya religius.
- i. Bambang Edy S.Pd, pendidikan terakhir S1 Matematika jabatan wali kelas XII IPA 3.
- j. Robinson, S.Pd, pendidikan terakhir S1 Kimia jabatan wali kelas X MIA 1.
- k. Zulkarnain, S.Pd, pendidikan terakhir S1 Geografi, jabatan wali Kelas XII IPS 2.
- l. Wagiman,S.Pd, Pendidikan terakhir S1 Biologi, jabatan wali kelas XI IPA 2.
- m. Yulianti Nurmulia, S.Pd, pendidikan terakhir S1 Ekonomi, jabatan wali kelas XII IPS 1.

- n. Kusmintarti ,S.Pd, pendidikan terakhir S1 Biologi, jabatan wali kelas MIA 3.
- o. Maspiawati,S.Pd, pendidikan terakhir S1 Matematika jabatan wali kelas XI IPA 1.
- p. Siti Rachmah , S.Pd, pendidikan terakhir S1 Fisika, jabatan wali kelas XI IPA 3.
- q. Halimatus Sadiyah, S.Pd, pendidikan terakhir S1 Bahasa Indonesia, jabatan Wali kelas XII IPA 1.
- r. Nurahmawati, SH, pendidikan terakhir S1 Hukum, jabatan wali kelas X IIS 2.
- s. Muidah, S.Pd, pendidikan terakhir S1 Matematika, jabatan wali kelas X MIA 2.
- t. Cristina Hermawan,S.Pd, pendidikan terakhir S1 Pendidikan olahraga jabatan Wali kelas XI IPS 3.
- u. Irma Dzuriyatul Hasanah, S.Pd, Pendidikan terakhir S1 Pendidikan Seni, jabatan Wali kelas XI IPS 2.
- v. Siti Norma, Pendidikan terakhir SMEA, jabatan Kepala TU.
- w. Chomsairi Widodo, Pendidikan terakhir Paket b, jabatan TU.

Guru dan karyawan di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan yang berstatus Non PNS Berdasarkan pendidikan Terakhir dan Jabatan adalah :

- a. Marsujuki, S.Pd, pendidikan terakhir S1 Fisika, jabatan guru mata pelajaran
- b. Karmini, S.Pd, pendidikan terakhir S1 Kimia, jabatan wali kelas X IIS 3.

- c. Novinda Islami,S.Sos, pendidikan terakhir S1 Sospol, jabatan wali kelas XI IPS 1.
- d. Dody Adhani,S.Pd, pendidikan terakhir S1 Fisika, jabatan wali kelas XII IPA 2.
- e. Rini Handayani ,S.Pd.I pendidikan terakhir S1 Pendidikan Agama Islam, jabatan wali kelas XII IPA 2.
- f. Miftahul Hasanah,S.Pd,.I, pendidikan terakhir SI bahasa inggris, jabatan guru mata pelajaran.
- g. Gajali Rahman,S.Pd, pendidikan terakhir SI pendidikan olah raga, jabatan guru mata pelajaran.
- h. Lili Yani,S.Pd, pendidikan SI pendidikan terakhir bahasa Indonesia, jabatan guru mata pelajaran status.
- i. Rasyid Syahbani,S.Pd, pendidikan SI pendidikan terakhir bahasa Indonesia, jabatan guru mata pelajaran.
- j. Mikye Arianti,S.Pd, pendidikan SI pendidikan terakhir bimbingan konseling, jabatan guru mata pelajaran.
- k. Agus Syarif, pendidikan terakhir SMA, jabatan TU.
- l. Qomariah, pendidikan terakhir SMA, jabatan TU.
- m. Syamsirais pendidikan terakhir SMP, jabatan TU.
- n. Abdul Karim pendidikan terakhir Paket b, jabatan TU.
- o. Nuraisyah pendidikan terakhir SMP, jabatan TU.⁷⁹

⁷⁹ . Dokumentasi , *Wakasek kurikulum, SMA Negeri-1 Mentaya Hilir Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017.*

7. Keadaan Siswa 3 Tahun Terakhir SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan.

a. Tahun Pelajaran 2016/2017.

Tabel II

Jenis Kelamin	KELAS X						Jumlah
	MIA 1	MIA 2	MIA 3	IIS 1	IIS 2	IIS 3	
Laki-laki	11	12	11	21	23	20	98
Perempuan	22	21	22	15	13	15	108
Jumlah	33	33	33	36	36	35	206

Kelas X laki-laki berjumlah 95 orang dan perempuan 108 orang, maka jumlah keseluruhan kelas X adalah 206 orang.

Tabel III

Jenis Kelamin	KELAS XI						Jumlah
	MIA 1	MIA 2	MIA 3	IIS 1	IIS 2	IIS 3	
Laki-laki	16	16	14	21	20	19	106
Perempuan	20	21	21	16	16	18	112
Jumlah	36	37	35	37	36	37	218

Kelas XI laki-laki berjumlah 106 orang dan perempuan 112 orang, maka jumlah keseluruhan kelas XI adalah 218 orang.

Tabel IV

Jenis Kelamin	KELAS XII						Jumlah
	MIA 1	MIA 2	MIA 3	IIS 1	IIS 2	IIS 3	
Laki-laki	12	12	13	22	23	20	102
Perempuan	20	19	14	11	10	19	93
Jumlah	32	38	33	34	33	31	195

Kelas XII laki-laki berjumlah 102 orang dan perempuan 93 orang, maka jumlah keseluruhan kelas XII adalah 195 orang. Jadi jumlah laki-laki kelas X, XI, dan XII adalah 306 orang, sedangkan jumlah perempuan adalah 312, maka jumlah siswa SMA Negeri 1 Mentanya Hilir Selatan tahun pelajaran 2016/2017 adalah 618 orang.⁸⁰

b. Tahun Pelajaran 2015/2016.

Tabel V

Jenis Kelamin	KELAS X						Jumlah
	MIA 1	MIA 2	MIA 3	IIS 1	IIS 2	IIS 3	
Laki-laki	17	18	16	18	18	18	105
Perempuan	20	28	18	19	18	20	113
Jumlah	37	36	34	37	36	38	218

Kelas X laki-laki berjumlah 105 orang dan perempuan 113 orang, maka jumlah keseluruhan kelas X adalah 218 orang.

Tabel VI

Jenis Kelamin	KELAS XI						Jumlah
	MIA 1	MIA 2	MIA 3	IIS 1	IIS 2	IIS 3	
Laki-laki	16	16	11	23	25	22	106
Perempuan	17	17	19	15	12	12	92
Jumlah	33	33	33	36	36	35	205

Kelas XI laki-laki berjumlah 106 orang dan perempuan 92 orang, maka jumlah keseluruhan kelas XI adalah 205 orang.

⁸⁰Dokumentasi Wakasek Kesiswaan SMA Negeri-1 Mentaya Hilir Selatan, Tahun Pelajaran 2016/2017.

Tabel VII

Jenis Kelamin	KELAS XII						Jumlah
	MIA 1	MIA 2	MIA 3	IIS 1	IIS 2	IIS 3	
Laki-laki	17	18	16	18	18	18	105
Perempuan	20	28	18	19	18	20	113
Jumlah	33	33	33	36	36	35	195

c. Tahun Pelajaran 2014/2015.

Tabel VIII

Jenis Kelamin	KELAS X						Jumlah
	MIA 1	MIA 2	MIA 3	IIS 1	IIS 2	IIS 3	
Laki-laki	16	20	16	16	15	17	100
Perempuan	16	15	14	13	16	16	90
Jumlah	32	35	30	29	34	34	190

Kelas X laki-laki berjumlah 100 orang dan perempuan 90 orang, maka jumlah keseluruhan kelas X adalah 190 orang.

Tabel IX

Jenis Kelamin	KELAS XI						Jumlah
	MIA 1	MIA 2	MIA 3	IIS 1	IIS 2	IIS 3	
Laki-laki	17	18	16	18	18	18	105
Perempuan	10	20	19	15	15	15	94
Jumlah	37	38	35	33	33	33	199

Kelas XI laki-laki berjumlah 105 orang dan perempuan 94 orang, maka jumlah keseluruhan kelas XI adalah 199 orang.

Tabel X

Jenis Kelamin	KELAS XII						Jumlah
	MIA 1	MIA 2	MIA 3	IIS 1	IIS 2	IIS 3	
Laki-laki	16	16	11	23	25	22	113
Perempuan	17	17	19	15	12	12	92
Jumlah	33	33	30	38	37	35	205

Kelas XII laki-laki berjumlah 133 orang dan perempuan 92 orang, maka jumlah keseluruhan kelas XII adalah 205 orang, Jadi jumlah laki-laki kelas X, XI, dan XII adalah 316 orang, sedangkan jumlah perempuan adalah 318, maka jumlah siswa SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan tahun pelajaran 2016/2017 adalah 594 orang.⁸¹

6. Program Pengembangan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan.

SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan sebagai salah satu bagian dari sekolah yang mengedepankan budaya religius juga berupaya terus-menerus memperbaiki karakter peserta didik dengan berbagai macam program kerja yang dibuat. Hal ini dilakukan karena sekolah menyadari bahwa perubahan sikap dan tingkah laku seorang, peserta didik tidak datang dengan sendirinya. Perubahan tersebut memerlukan tindakan nyata dan pengkondisian oleh sekolah, dengan memiliki dua tujuan yaitu :

a. Tujuan umum

- 1) Membentuk budaya sekolah yang berkarakter religius.
- 2) Membentuk peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia.

⁸¹Dokumentasi Wakasek Kesiswaan SMA Negeri-1 Mentaya Hilir Selatan, Tahun Pelajaran 2014/2015.

3) Membentuk Hubungan edukasi/pendidikan yang sinergis antara sekolah dan orang tua.

b. Tujuan khusus

1) Salam-salaman adalah membangun hubungan baik diantara civitas akademika SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan dan membangun karakter siswa yang disiplin, simpati dan empati kepada sesama masyarakat sekolah.

2) Amalan peserta didik adalah menciptakan siswa yang berkarakter cinta Al-Qur'an, membangun keimanan yang mantap dengan mentadaburi ayat-ayat Al-Qur'an dan melatih kepercayaan diri siswa dengan tampil memimpin dan melatih juga untuk menghormati/ mentaati pemimpin.

3) Pengajian rutin adalah meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam dan meningkatkan Iman dan Ketaqwaan siswa.

4) Guru asuh adalah membantu siswa menemukan jalan menuju kesuksesan, menciptakan karakter siswa yang baik dan berbudi luhur, serta membangun hubungan edukasi/pendidikan dengan orang tua.

5) Kampanye Bina Karakter adalah merubah sedikit demi sedikit karakter yang kurang baik dari siswa menuju karakter yang baik dengan mempengaruhi otak alam bawah sadarnya, menciptakan suasana yang kondusif menuju perbaikan karakter siswa dan masyarakat sekolah dan membendung berkembangnya suasana

yang tidak konstruktif terhadap perbaikan karakter siswa dan masyarakat sekolah.

- 6) Kegiatan jalinan edukasi sekolah dengan orang tua adalah menciptakan forum yang konstruktif dalam membangun pendidikan yang berkualitas, menjalin hubungan baik dengan orang tua terkait perbaikan karakter anaknya dan menciptakan suasana dengan frekuensi yang sama antara sekolah dan orang tua dalam memperbaiki karakter anak.
- 7) Program ramadhan adalah mengkondisikan siswa semangat beribadah di bulan ramadhan melalui buku kegiatan ramadhan dan membentuk karakter siswa yang religius, jujur dan bertanggung jawab, meningkatkan pemahaman Agama Islam siswa terutama masalah Ibadah Puasa, melatih siswa gemar beribadah di bulan ramadhan, menjalin silaturahmi yang baik antara guru dan siswa, maupun siswa dengan siswa, dan mempererat tali persaudaraan antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa.

c. Manfaat

- 1) Manfaat buat sekolah adalah sekolah akan dikenal masyarakat luas sebagai sekolah yang serius membentuk karakter anak dan sekolah akan menjadi barometer bagi sekolah lain terkait program pembentukan karakter mulia siswa.
- 2) Manfaat buat guru adalah guru akan mudah memberikan ilmu, karena suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dalam pembentukan karakter mulia dan guru juga akan mudah

mengajarkan sesuatu karena orang tua lebih proaktif dengan sekolah.

- 3) Manfaat buat peserta didik adalah siswa sedikit demi sedikit berubah karakternya menjadi lebih baik dan masa depan siswapun akan jelas terlihat dengan bimbingan guru asuh.
- 4) Manfaat buat orang, tua adalah orang, tua akan sangat terbantu dalam mendidik anaknya menjadi anak yang berkarakter dan Sholeh/Sholehah, Orang, tua juga akan sangat mengerti pola pendidikan di sekolah dengan program jalinan edukasi sekolah orang tua.

d. Pelaksana

- 1) Program salam-salaman ini sepenuhnya dilaksanakan oleh guru-guru Mata Pelajaran Agama Islam yang merupakan panutan terbaik di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan.
- 2) Program amalan pagi peserta didik sepenuhnya dibimbing oleh guru piket tiap harinya dibantu anggota tim pengembangan budaya religius, dan OSIS bidang keagamaan.
- 3) Program pengajian rutin sepenuhnya dilaksanakan oleh tim pengembangan budaya religius dengan penerbitan jadwal pengajian yang melibatkan semua anggota tim pengembangan budaya religius.
- 4) Program guru asuh dilaksanakan oleh tim pengembangan budaya religius dengan melibatkan semua guru sebagai guru asuh bagi peserta didik kelas X.

- 5) Program kampanye bina karakter dilaksanakan sepenuhnya oleh tim pengembangan budaya religius dibantu oleh seluruh elemen civitas akademik SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan.
 - 6) Program jalinan edukasi sekolah-orang tua ini juga sepenuhnya dilaksanakan oleh tim pengembangan budaya religius dengan bekerjasama dengan wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.
 - 7) Program ramadhan peserta didik pelaksana kegiatan ini baik buku amalan pagi, maupun pekan ramadhan adalah tim pengembangan budaya religius dengan melibatkan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kelas dan OSIS serta pesantren ramadhan dilaksanakan oleh panitia pelaksana yang ditunjuk langsung oleh kepala sekolah. Buka puasa bersama dilaksanakan oleh panitia pelaksana yang ditunjuk langsung oleh kepala sekolah.
- e. Pendanaan
- 1) Komite SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan.
 - 2) Bantuan Operasional Sekolah (BOS), baik pusat, provinsi, maupun Kabupaten Kotawaringin Timur.
 - 3) Sumbangan guru dan pihak-pihak yang tidak mengikat.
- f. Rencana Penggunaan Dana
- 1) Pencetakan buku amalan pagi.
 - 2) Insentif dan konsumsi pemateri.
 - 3) Insentif guru asuh.
 - 4) Pencetakan lembar evaluasi bina anak asuh.

- 5) Pencetakan spanduk, pamflet, pulsa, paket data internet.
- 6) Pengadaan smartphone program jalinan edukasi sekolah-ortu.
- 7) Pengadaan buku kegiatan ramadhan.
- 8) Pembiayaan pelaksanaan pesantren ramadhan.
- 9) Pembiayaan pelaksanaan buka puasa bersama.⁸²

B. Penyajian Data

Data hasil penelitian yang disajikan dalam tulisan ini adalah merupakan temuan penelitian yang diperoleh peneliti dari sumber data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data itu yang berhubungan dengan rumusan masalah yang diajukan yaitu:

1. Model Kepemimpinan Kepala SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Dalam Pengembangan Budaya Religius.

Melalui wawancara dengan bapak Faturrahman diperoleh informasi bahwa model kepemimpinan kepala SMA Negeri 1 Mentaya Hilir selatan dalam pengembangan budaya religius adalah :

secara kekeluargaan tetapi saya juga memberikan motivasi terhadap wakil kepala sekolah, tata usaha, tim pengembangan budaya religius serta tenaga pendidik, untuk memberikan idenya atau masukan tentang hal yang berhubungan dengan kemajuan sekolah sesuai dengan situasi dan kondisi dilapangan mengingat mereka merupan unsur yang sangat penting dalam pengembangan dan kemajuan sekolah.⁸³

Kepala sekolah dalam memberikan tugas kepada tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan kapasitasnya masing-masing sehinga

⁸²Tim Pengembangan Program Budaya Religi, *Program Perencanaan Pengembangan Iman dan Taqwa*, SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan tahun 2016/2017 h. 6-8

⁸³Wawancara dengan Faturrahan kepala sekolah di Samuda,4, April 2017.

bawahannya dapat bekerja dengan baik. Kepala sekolah selain memberikan tugas kepada bawahannya sesuai bidangnya masing-masing, juga memberikan bimbingan dan arahan, sesuai dengan petikan wawancara dengan bapak Faturrahman, S.Pd berikut:

Saya juga memberikan arahan dan bimbingan kepada mereka apa yang harus mereka kerjakan sesuai dengan apa yang saya perintahkan. Tenaga pendidik dan kependidikan dalam bekerja untuk menghasilkan pekerjaan yang optimal. Saya berikan perintah perbidang melalui wakil kepala sekolah sesuai dengan bidangnya, untuk bertanggung jawab karena dengan cara ini semua menjadi lebih efisien dan terkontrol dengan mudah. Kecuali ada hal yang mengharuskan saya berhubungan langsung dengan tenaga pendidik dan kependidikan yang bersangkutan.⁸⁴

Dalam mengambil kebijakan Bapak Faturrahman, S.Pd, sebagai kepala SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan selalu mengusahakan untuk memberikan bimbingan, mengadakan rapat dan diskusi dengan wakil kepala sekolah, tata usaha, tim pengembangan budaya religius serta tenaga pendidik, untuk membahas tentang pembelajaran dan keadaan sekolah serta membahas program-program sekolah yang berhubungan dengan nilai-nilai Agama Islam atau hal-hal yang berhubungan dengan pengembangan budaya religius di sekolah. Inisiatif saya, guru, dan siswa jika ada yang mempunyai usulan terhadap pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan, setelah menjadi strategi secara jelas, maka rencana ini baru dimusyawarahkan dalam rapat tim pengembangan budaya religius di sekolah setelah itu dibawa rapat dengan wakil kepala sekolah, tata usaha, tim pengembangan budaya religius serta tenaga pendidik, dan

⁸⁴Wawancara dengan Faturrahman kepala sekolah di Samuda,4, April 2017.

akan dilaksanakan setelah terjadi mufakat ataupun berdasarkan pada kebijakan yang diambil kepala sekolah. Dalam menetapkan kebijakan saya selalu melakukan kerja sama dengan tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di sekolah, dengan adanya kerja sama dengan semua pihak maka mereka sering memberikan masukan pemikiran, pendapat satu dengan yang lain sehingga hambatan-hambatan maupun tantangan dalam mencapai visi, misi maupun tujuan sekolah bisa teratasi.

Dalam semua organisasi sering kita temukan orang, yang kurang optimal melaksanakan tugasnya, seandainya di sekolah bapak terdapat orang, seperti ini bagaimana cara mengatasinya. Saya akan bertanya kepada yang bersangkutan, ada masalah apa, saya beri perhatian, mencari penyebab bersama, didiskusikan bersama, dicari solusinya bersama dan diberikan saran agar kedepannya bisa melaksanakan tugas dengan optimal sesuai dengan bidangnya dan kemampuan masing-masing.

Saya sebagai kepala sekolah mengharapkan perkerjaan yang dilaksanakan dapat menghasilkan kinerja sesuai dengan yang diharapkan. Menurut saya, tiap-tiap wakil kepala sekolah mempunyai bidang tugas yang berbeda. Jadi, saat memberikan perintah seorang, kepala sekolah harus memberikan tugas sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Dengan arti pemimpin juga harus pandai membaca situasi dan kondisi di lapangan. Dan suatu saat saya bisa dapat bertindak tegas tetapi tetap memberikan kesempatan kepada tenaga pendidik dan kependidikan untuk memberikan pendapat. Selain itu, pastikan perintah yang diberikan harus jelas.

“Supaya tidak terjadi salah paham dalam pemberian perintah, pemimpin itu harus langsung pada pokok permasalahan, tidak berbelit dan diberikan langsung kepada orang, yang bersangkutan. Dengan cara ini diharapkan dapat memudahkan tenaga pendidik dan kependidikan untuk mengerti apa yang diperintahkan sehingga menghasilkan pekerjaan yang baik.”⁸⁵

Pernyataan kepala sekolah tersebut seirama dengan pendapat salah satu wakil kepala sekolah bagian kurikulum, Ibu Kartinah bahwa dalam menyusun program sekolah kepala sekolah, melibatkan semua wakil kepala sekolah, guru, dan staf sesuai hasil wawancara berikut:

Menurut saya Bapak Faturrahman memiliki model kepemimpinan yang baik karena beliau masih mau mendengarkan pendapat dari tenaga pendidik dan kependidikannya tetapi disegani karena yang bersangkutan bersifat demokrasi terhadap tenaga pendidik dan kependidikannya. Hubungan saya sebagai tenaga pendidik dan kependidikan sekaligus sebagai wakil kepala sekolah bagian kurikulum dengan bapak Faturrahman bisa dibilang lebih dekat. Karena bapak Faturrahman lebih sering memberikan tugas langsung kepada saya maupun kepada yang lainnya sehingga tugas yang diberikan kepada kami mudah kami laksanakan dengan baik.⁸⁶

Bagaimana Ibu ketika menerima perintah dari kepala sekolah “ Saya dapat menerima perintah dari bapak Faturrahman,S.Pd, dengan mudah dipahami dan beliau pun dengan sering kali mau mendengarkan keluhan maupun saran saya dan kadang-kadang juga mengawasi secara langsung dalam pekerjaan yang saya kerjakan.” sehingga pekerjaan yang saya lakukan mendapatkan hasil sesuai dengan harapan bapak. Selanjutnya ibu Kartinah mengatakan bahwa seorang pemimpin tidak ada yang sempurna, tentunya kepala sekolah SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan mempunyai

⁸⁵Wawancara dengan Faturrahman di Samuda,4April 2017.

⁸⁶Wawancara dengan Kartinah, di Samuda 9 Mei 2017.

kelebihan dan kekurangan. Salah satu kelebihan Bapak Faturrahman sebagai kepala sekolah adalah bekerja dengan tenang, memberikan kepercayaan dengan penuh kepada tenaga pendidik dan kependidikan, sehingga kami sebagai tenaga pendidik dan kependidikan di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan mempunyai keleluasaan untuk bergerak, dan bekerja, tetapi kadang saya suka hilang arahan dan bimbingan karena longgarnya pengawasan yang diberikan.

Bapak Faturrahman selalu memberikan kesempatan kepada kami untuk menyampaikan masukan dan saran pada suatu keputusan rapat yang tentunya berhubungan dengan bidang masing-masing, dan saran saya lumayan sering ditanggapi oleh bapak. Dalam proses pengambilan keputusan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah adalah berdasarkan hasil musyawarah rapat dan diskusi dengan tenaga pendidik dan kependidikan, sehingga keputusan dapat dilaksanakan bersama dan ditanggung jawabkan bersama disinilah adanya rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing-masing sesuai dengan bidangnya, atas dasar sistem nilai yang luhur, sehingga semua unsur yang ada di sekolah bersedia, tanpa paksaan untuk berpartisipasi secara optimal dalam mencapai tujuan ideal sekolah. Kepala sekolah memberikan kebebasan terhadap saya dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan yang diberikan sehingga kepercayaan itu saya laksanakan dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab. Berdasarkan bukti-bukti lisan yang disampaikan oleh beberapa sumber yang berkompeten dari hasil wawancara, yang dilakukan oleh peneliti di atas menunjukkan bahwa Model Kepemimpinan Kepala SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan

Dalam Pengembangan Budaya Religius, ada dua model yang dikembangkan yaitu : model situasional dan model kepemimpinan transformasional.⁸⁷

2. Strategi Pengembangan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan.

Melalui wawancara dengan bapak Faturrahman selaku kepala SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan diperoleh informasi bahwa Strategi pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan adalah melaksanakan kegiatan pembiasaan keagamaan atau kegiatan religius yang dilaksanakan oleh sekolah, kegiatan pembiasaan yang sudah dilaksanakan sekolah adalah.

- a. Setiap hari Selasa siswa harus membaca surah Al-Waqi'ah sebelum masuk kelas yang dilaksanakan di halaman kantor atau sekolah.
- b. Setiap hari Rabu siswa harus membaca surah Al-Mulk sebelum masuk kelas yang dilaksanakan di dalam kantor atau sekolah.
- c. Setiap hari Kamis siswa harus membaca surah Yasin sebelum masuk kelas yang dilaksanakan di dalam kantor atau sekolah.
- d. Setiap hari Jum'at siswa melaksanakan siraman rohani yang disampaikan oleh dewan guru maupun oleh siswa.
- e. Setiap Sabtu siswa harus membaca Asma'ul Husna sebelum masuk kelas yang dilaksanakan di dalam kantor atau sekolah.

⁸⁷Hasil Observasi lapangan tanggal 9 Mei 2017

- f. Setiap hari senin s/d sabtu kecuali hari jum'at guru dan siswa diwajibkan melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah di Mushola secara bergantian.
- g. Setiap hari kamis siswa dan dewan gurunya diharuskan berpakaian taqwa
- h. Berdo'a sebelum memulai kegiatan disekolah dan sebelum pulang dipimpin oleh salah satu siswa di tempat piket dewan guru.
- i. Melaksanakan budaya 5 S yakni senyum, salam, sapa, sopan dan santun Sebelum masuk ke lokasi sekolah mereka sudah melaksanakan bersalam-salaman dengan guru piket yang bertugas saat itu.
- j. Melaksanakan program pengajian Rutin merupakan program penyampaian materi tentang ke Islaman kepada siswa dan siswi untuk memberikan bekal lebih kepada mereka agar bisa menjalani hidup dengan baik sesuai dengan perintah dan larangan Allah SWT. Secara garis besar program ini sebagai berikut: Waktu dan Tempat Pelaksanaan Pengajian Rutin dilaksanakan dengan 2 waktu yang berbeda dimana Siswa laki-laki dilaksanakan pada setiap hari Kamis Pukul 15.00 sd 17.00 WIB di Mushola, dan Siswa perempuan dilaksanakan pada setiap hari Jum'at Pukul 11.00 sd 13.00 WIB di Mushola.
- k. Memberikan teladan atau contoh kepada siswa dalam pergaulan sehari-hari di sekolah. merupakan kegiatan keagamaan di sekolah dalam Pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan.⁸⁸

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat oleh pengurus OSIS sebagai berikut :

⁸⁸Wawancara dengan Faturrahan di Samuda,4 April 2017.

Selain itu juga program-program yang dilaksanakan oleh sekolah dalam Pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan adalah melalui Peringatan Hari Besar Islam yang dilaksanakan oleh pengurus OSIS SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan diantaranya adalah : (a) peringatan tahun baru islam; (b) peringatan maulid nabi muhammad saw; (c) peringatan isra mi'raj nabi muhammad saw; (d) pesantren ramadhan (e) pelaksanaan buka puasa bersama (f) pendidikan dan pelatihan qurban setiap hari raya idul adha.⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis juga melaksanakan observasi tentang Pengembangan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan, dalam melaksanakan observasi di lapangan penulis mengamati beberapa hal yang berhubungan dengan starategi pengembangan dan penerapan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan sebagai berikut :

- a. Kegiatan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yakni surah Al-Waqi'ah pada hari selasa.⁹⁰ Surah Al-Mulk pada hari rabu.⁹¹ Surah Yasin pada hari kamis.⁹² Dan pada hari sabtu membaca Asma'ul Husna.⁹³ Yang dilaksanakan oleh guru piket dan peserta didik.
- b. Pelaksanaan program 5 S yaitu yakni senyum, salam, sapa, sopan dan santun
- c. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan qurban setiap hari Raya Idul Adha.

⁸⁹Wawancara dengan ketua osis Husen SMA Negeri-1 Mentaya Hilir Selatan di Samuda ,4 April 2017.

⁹⁰ Hasil Observasi lapangan tanggal 4 April 2017

⁹¹ Hasil Observasi lapangan tanggal 5 April 2017

⁹² Hasil Observasi lapangan tanggal 6 April 2017

⁹³ Hasil Observasi lapangan tanggal 8 April 2017

- d. Pelaksanaan shalat dzuhur bagi kelas yang mendapatkan jadwal pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah.
- e. Pelaksanaan peringatan hari besar Islam yaitu pawai ta'aruf menyambut Tahun Baru Islam.
- f. Pelaksanaan Pakaian Taqwa pada hari kamis.⁹⁴

Riduansyah salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan. mengatakan untuk pengembangan budaya religius di sekolahnya adalah menanamkan budaya religius (nilai-nilai keagamaan)⁹⁵

selaras dengan visi dan misi SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan yaitu :

“Visi Sekolah adalah menjadikan sekolah kebanggaan yang menghasilkan lulusan berkualitas, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat dan berwawasan lingkungan serta mampu menghadapi tantangan global dimasa depan. Sedangkan Misi sekolah adalah” Meningkatkan kualitas pembelajaran pemikiran dan bimbingan, pelayanan dan kesejahteraan, berdaya saing dan bekerja sama, jujur, amanah, memiliki komitmen untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman serta semangat keunggulan yang tinggi dalam kualitas keilmuan dan bertaqwa”.⁹⁶

Untuk mencapai visi dan misi sekolah tersebut, maka pihak sekolah melaksanakan beberapa kegiatan seperti, pembiasaan, keteladanan dan kegiatan ekstrakurikuler agar visi dan misi sekolah mudah tercapai.

Ini saya lakukan dengan cara meningkatkan ibadah mereka seperti shalat dzuhur berjama'ah, saya biasanya selalu di mushola untuk

⁹⁴Hasil Observasi lapangan tanggal 6 April 2017

⁹⁵ Wawancara dengan Riduan, di Samuda 6 April 2017.

⁹⁶Dokumen Profil SMA Negeri-1 Mentaya Hilir Selatan, Tahun Pelajaran 2016/2017 h. 1

mengonrol siswa, bahkan mushola itu sering saya lakukan untuk tempat proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.⁹⁷

Hal senada juga dikatakan bapak Marsudi sebagai ketua tim pengembangan budaya religius tahun pelajaran 2016/2017 mengatakan

Pelaksanaan program-program tersebut di atas merupakan program-program pengembangan budaya religius di sekolah yang dibuat dan direncanakan oleh pengembangan budaya religius pada tahun 2016, untuk dilaksanakan dan dikembangkan oleh siswa/siswi dengan tujuan membentuk budaya sekolah yang berkarakter religius, membentuk peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia dan membentuk hubungan edukasi/pendidikan yang sinergis antara sekolah dan orang tua.⁹⁸

Sedangkan Alimansyah, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan, sekaligus sebagai anggota tim pengembangan budaya religius mengatakan

Keberadaan kegiatan ekstrakurikuler ini sangat penting dalam pengembangan budaya religius di sekolah, karena kalau kita mau jujur kata bapak dengan lokasi jam pembelajaran Agama Islam yang minim sekali hanya 2 jam satu minggu bagi yang menggunakan kurikulum 2006 (KTSP) dan 3 jam satu minggu bagi yang memakai Kurikulum 2013 sehingga dengan waktu tersebut, maka proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam hanya lebih dari upaya mentransfer ilmu pengetahuan.⁹⁹

Sehingga akan sangat sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karenanya ekstrakurikuler bidang keagamaan yang diprogramkan di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan sangat efektif untuk membantu

⁹⁷Wawancara dengan Riduansyah, di Samuda 4 April 2017.

⁹⁸Wawancara dengan Marsudi, ketua Tim Pengembangan Budaya Religius di Samuda 4 April 2017

⁹⁹April 2017. Wawancara dengan Alimansyah, di Samuda 4 April 2017

tercapainya pengembangan budaya religius atau nilai-nilai Agama Islam di sekolah.

Ibu Purnama Hermawati selaku wakasek kesiswaan di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan, mengatakan

Ketika kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran, beliau sangat mendukung. Keinginan beliau kalau ada kegiatan keagamaan selama ini diikuti.. ya maksudnya agar pengalaman peserta didik itu bertambah. Ya tidak hanya keagamaan saja..ya lomba atau yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan itu ya selalu didukung dengan baik.¹⁰⁰

Ibu Kartinah sebagai wakasek kurikulum di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan mengatakan

Bahwa semua mata pelajaran disekolahnya harus terintegrasi dengan mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam maksudnya mata pelajaran umum harus di hubungkan dengan Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW, contohnya salah satu mata Pelajaran Matematika sangat berhubungan sekali dengan cara membagi harta warisan yang menggunakan Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan menghitung pembagian zakat mal (harta) dan lain-lain.¹⁰¹

Eko Nur Effendi sebagai wakasek sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan, mengatakan :

Walaupun sarana dan prasaran di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan khususnya Mushola yang ukuranya 12x14=168 yang dimiliki belum memenuhi standar dalam pengembangan budaya religius di sekolah dengan jumlah siswa sekitar 600 orang. Namun kata bapak hal ini tidak menjadi masalah yang serius dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan, karena dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah secara bergantian namun bapak tetap optimis bisa pengembangan budaya

¹⁰⁰ Wawancara dengan Purnama Hermawati di Samuda 4 April 2017.

¹⁰¹ Wawancara dengan Kartinah di Samuda 4 April 2017.

religius di sekolahnya walaupun sarana dan prasarana belum memenuhi standar yang diinginkan.¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis juga melaksanakan observasi tentang pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan, dalam melaksanakan observasi di lapangan penulis mengamati bahwa Pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan, selain tersebut di atas tenaga pendidik dan kependidikan melaksanakan kegiatan yang menyangkut pemberian teladan.¹⁰³ Dalam hal ini yang sangat berperan adalah para dewan guru yang mempunyai job itu. “Kalau saya selalu mengawasi tetapi yang biasa terlibat untuk mengawasi siswa adalah wakasek kesiswaan dan semua dewan guru yang ada. Ya saya menggerakkan dan mengorganisasikan guru-guru itu bapak Ya saya rasa itu yang bagus untuk dilakukan.”Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Faturrahman :

“Yang saya inginkan siswa itu kalau jam istirahat kedua berada mushola untuk shalat dzuhur dulu, terutama untuk kelas yang ada jadwal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dan saya kalau sebelum waktu shalat dzuhur masuk jam istirahat kedua saya sudah berada di mushola sekolah, ya saya usahakan untuk shalat dzuhur di mushola sekolah, agar para warga sekolah itu mengikutinya... ini salah satu contoh keteladanan yang saya terapkan di sekolah kami. Kami juga mendatangkan guru ngaji untuk kegiatan ekstrakurikuler anak, yang diadakan seminggu satu kali yakni pada hari jum’at siang yang belajar mengaji siswi perempuan dan pada sore harinya siswa laki-lakinya. Ini dilaksanakan agar siswa kami itu terbiasa dengan membaca Al-Qur’an dengan benar dan fasih.¹⁰⁴

¹⁰²Wawancara dengan Eko Nur Effendi di Samuda 4 April 2017.

¹⁰³Hasil Observasi lapangan tanggal 6 April 2017

¹⁰⁴Wawancara dengan Faturrahman di Samuda 9 Mei 2017.

Senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Sumidi, selaku guru

Pendidikan Agama Islam :

“Ya strategi yang digunakan Pengembangan budaya religius di sekolah kami adalah seperti pembiasaan sehari-hari nilai-nilai sopan santun, hormat menghormati ya senyum sapa. Ya dengan pendekatan serta bimbingan dengan keakraban. Ya disini juga dilaksanakan istighosah, pembacaan Al-Qur’an dari semua siswa dan kepala sekolah ketika mau menghadapi ujian nasional.¹⁰⁵

Dalam hal ini kepala SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan mengatakan “Kemitraan itu ada hubungannya dengan masalah pengakuan. Semua bagian penting untuk memunculkan kebersamaan. Banyak usaha yang kita lakukan untuk memupuk pelaksanaan nilai-nilai keagamaan. Pada tahun lalu kita bersama siswa mengadakan halal bihalal.” Pengembangan budaya religius itu memang digagas oleh kepala sekolah dan dewan guru. Oleh karena itu bapak sangat eksis dan mementingkan mitra terhadap keagamaan yang ada. Beliau juga memantau semua kegiatan keagamaan yang dijalankan di sekolah ini, terlebih jika yang menggagas kegiatan itu siswa, misalnya yang sudah dilaksanakan seperti do’a bersama setiap mau melaksanakan ujian nasional. Kepala sekolah tidak hanya mendukung saja, tetapi juga turut andil dalam pelaksanaannya secara maksimal. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah:

“Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mendidik jasmaniah peserta didik, namun juga mendidik rohaniah. Maka dari itu guru Pendidikan Agama Islam harus senantiasa mengarahkan peserta didik kearah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif. Hal itu akan menumbuhkan perilaku religius di sekolah khususnya dan dimasyarakat umumnya.¹⁰⁶

¹⁰⁵Wawancara dengan Sumidi di Samuda 9 Mei 2017.

¹⁰⁶Wawancara dengan Faturrahman di Samuda 9 Mei 2017.

” Hal yang sama juga dikemukakan oleh Alimansyah, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan mengatakan,“ sebagai berikut :

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas tidak hanya mendidik jasmaniah peserta didik, namun juga mendidik rohaniannya. Hal ini akan dapat mencegah perilaku-perilaku negatif yang mengarah pada kenakalan peserta didik nantinya. Tugas dan peran guru juga mendorong peserta didik dalam kegiatan positif. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah ketika peneliti bertanya lebih lanjut. Tugas guru sangat berat utamanya guru Agama Islam, tidak hanya mendidik jasmaniah siswa, namun juga mendidik rohaniannya. Hal tersebut dikarenakan Pendidikan Agama Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Maka dari itu semua guru terutama guru Agama Islam harus senantiasa mendorong siswa kearah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif.¹⁰⁷

kegiatan program-program kegiatan pengembangan budaya religius disekolahnya, direncanakan ketika awal tahun saat rapat kinerja pada awal tahun. Perencanaan kegiatan keagamaan biasanya kami masukkan dalam program tim budaya religius dan program tahunan sekolah. Karena kegiatan keagamaan merupakan sesuatu yang pasti dilakukan oleh SMAN 1 Mentaya Hilir Selatan. Maka dari itu, kegiatan keagamaan yang masuk dalam ekstrakurikuler dimasukkan dalam program tim budaya religius , program tahunan dan program OSIS sekolah. Sementara itu Ibu Kartinah sebagai wakasek Kurikulum mengemukakan bahwa: “Mengenai kegiatan dan aktivitas religius, perencanaannya ketika awal tahun dan hal itu masuk

¹⁰⁷ Wawancara dengan Aliasah di Samuda 9 Mei 2017.

dalam pembuatan program tim budaya religius dan program OSIS sekolah.¹⁰⁸

Hal yang senada juga disampaikan oleh bapak Riduan, selaku koordinator kegiatan keagamaan mengungkapkan:

“Perencanaan biasanya kami lakukan pada awal tahun pelajaran. Hal tersebut dipertimbangkan dari kekurangan pelaksanaan kegiatan keagamaan pada tahun lalu dan memperkuat kegiatan yang mendapat apresiasi positif. Kami memasukkan perencanaan kegiatan keagamaan tersebut dalam program tahunan sekolah.” Pada hari yang lain, ketika peneliti temui lagi, beliau mengemukakan:”....Namun ada juga kegiatan penanaman budaya religius yang tidak terencanakan, namun sudah menjadi budaya dan ketentuan serta masuk dalam tata tertib, misalnya berdo’a pada pagi hari, shalat dzuhur berjamaah.¹⁰⁹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Kartinah ia mengemukakan bahwa: pengembangan nilai-nilai keagamaan dilakukan ketika rapat awal tahun, yaitu melalui program tahunan sekolah.¹¹⁰ Hal tersebutat diperkuat lagi oleh Ibu Purnama Hermawati salah satu pembina kegiatan keagamaan juga menuturkan

“Begini pa! Penanaman budaya religius di sekolah ini direncanakan dan dijadwal sesuai dengan kalender akademik. Biasanya kegiatan keagamaan tersebut perencanaannya dimasukkan dalam program tahunan sekolah. Karena di dalam program tahunan mencakup kurikulum kurikuler dan ekstrakurikuler. Namun ada juga kegiatan penanaman budaya religius yang tidak masuk dalam program tahunan sekolah.¹¹¹

Salah satu formulasi di SMAN 1 Mentaya Hilir Selatan dalam rangka pengembangan budaya religius yaitu melalui penyusunan program-program

¹⁰⁸ Wawancara dengan Kartinah, di Samuda 9 Mei 2017.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Riduan, di Samuda 10 Mei 2017.

¹¹⁰ Wawancara dengan Kartinah, di Samuda 10 Mei 2017.

¹¹¹ Wawancara dengan Hermawati, di Samuda 10 Mei 2017.

sekolah yang telah ditentukan dan disepakati bersama khususnya program-program kegiatan keagamaan bahkan dari program-program tersebut ada yang menjadi unggulan pengembangan budaya religius diantara program-program unggulannya adalah setiap hari Kamis siswa dan Dewan Gurunya diharuskan berpakaian taqwa, setiap hari siswa diwajibkan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an sebelum masuk sekolah, siswa diwajibkan untuk memiliki ubudiyah dan akhlaqul karimah yang ada di lembaga ini, direncanakan dan mulai dilaksanakan pada awal tahun pelajaran.

Bapak Sumidi mengungkapkan bahwa di SMAN 1 Mentaya Hilir Selatan dalam rangka pengembangan budaya religius sudah direncanakan awal tahun pelajaran dengan menanamkan nilai keagamaan dan moral dipantau dengan kendali buku siswa.¹¹²

Ibu Purnama Hermawati, juga menuturkan: “Mengenai aspek yang paling ditonjolkan di sekolah ini, saya rasa hampir semua kegiatan keagamaan ditonjolkan dan dibina, intinya adalah supaya siswa bisa mahir dan membiasakan berbagai kegiatan tersebut dalam kegiatan sehari-hari.”¹¹³

Bapak Faturrahman selaku kepala SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan dalam Pengembangan budaya religius disekolahnya mengungkapkan bahwa:

“Perencanaan program pengembangan budaya religius, berasal dari inisiatif saya dan guru, wali murid dan masyarakat jika ada usulan terhadap pengembangan nilai-nilai keagamaan. Setelah menjadi strategi secara jelas, rencana ini baru dimusyawarahkan dalam rapat dinas dan akan dijalankan ketika terjadi mufakat ataupun berdasarkan kebijakan yang saya ambil sebagai kepala sekolah.” Lebih lanjut lagi

¹¹² Wawancara dengan Sumidi, di Samuda 10 Mei 2017

¹¹³ Wawancara dengan Purnama Hermawati, di Samuda 10 Mei 2017.

beliau mengatakan: “Misalnya ada usulan, tambahan kegiatan keagamaan, kami selalu memberi apresiasi yang baik. Karena mereka mengusulkan, maka mereka pasti mempunyai komitmen dan solusi tersendiri. Di samping itu, dalam rapat penyusunan program tahunan sekolah, hal tersebut kami kupas habis dan kami analisa bersama.”¹¹⁴

Hal ini diperkuat oleh H. Joko, selaku anggota komite sekolah mengatakan:

“Benar pa.... selama ini kami selalu dimintai pendapat terkait dengan program apa yang paling tepat untuk peserta didik di SMAN 1 Mentaya Hilir Selatan ini, karena menurut beliau, kami sebagai komite memahami situasi dan kondisi peserta didik”. Bapak juga menambahkan:“Kegiatan keagamaan ini sangat baik bagi peserta didik, hal ini dapat dilihat dari antusias anak-anak ketika menjalani kegiatan keagamaan sangat senang dan tidak ada yang mengeluh, sehingga sedikit waktu yang diberikan kepada peserta didik sangat-sangat bermanfaat untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi mereka”. Bapak Faturrahman, selaku kepala SMAN 1 Mentaya Hilir Selatan mengatakan:“Pelaksanaan pengembangan budaya religius melalui beberapa kegiatan keagamaan di sekolah ini berupa salam ketika bertemu, berjabat tangan ketika bertemu, atau salam dan salim, membaca Al-Qur’an pada jam pertama, shalat dhuha, dan shalat dzuhur berjamaah”.¹¹⁵

Kegiatan keagamaan di lembaga ini ada yang dilaksanakan setiap hari dan ada yang dilaksanakan pada hari tertentu. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari antara lain: membaca Al-Qur’an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan Shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru setiap hari secara bergantian . Guru yang menjadi imam bukan hanya guru mata pelajaran rumpun Pendidikan

¹¹⁴ Wawancara dengan Faturrahan, 10 Mei 2017.

¹¹⁵Wawancara dengan H. Joko , di Samuda 10 Mei 2017.

Agama Islam saja namun guru yang merasa mampu boleh untuk menjadi imam, untuk adzan dan iqamat dilakukan oleh siswa.”

Sesuai dengan pernyataan kepala SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan mengenai kegiatan dan aktivitas religius di lembaga yang dipimpinnya pagi mengaji atau membaca surah-surah yang ada dalam Al-Qur'an seperti surah Yasin, Al-Wagi'ah, Al-Mulk dan membaca Asmaul Husna.¹¹⁶

Hal yang senada juga diperkuat pendapat oleh Sumidi selaku anggota kegiatan keagamaan mengungkapkan:

“Kegiatan keagamaan yang ada di lembaga ini adalah membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan siapapun, ramah dan memelihara senyum. Untuk mengaji pagi itu, sekarang anak-anak tanpa disuruh pun telah bergiliran dan menyadari akan tugasnya, demikian juga dalam hal berjamaah pada saat shalat dzuhur.” Pada hari yang lain, ketika peneliti temui lagi, beliau mengemukakan:“... kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari antara lain: tadarrus Al-Qur'an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru. Guru yang menjadi imam bergantian antara satu dengan lainnya. Biasanya shalat dzuhur tersebut dilaksanakan pada pukul 11.30. saat jam istirahat kedua bagian kelas yang mendapat gilir shalat dzuhur berjamaah”.¹¹⁷

Alimansyah guru Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu pembina kegiatan keagamaan juga menuturkan:“

“Begini Pak! Kegiatan keagamaan di sekolah ini ada yang setiap hari dilaksanakan, namun juga ada yang dilaksanakan pada hari tertentu. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari antara lain: tadarus Al-Qur'an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian siswa pada saat istirahat dan Shalat dzuhur berjamaah yang

¹¹⁶ Wawancara dengan Faturrahman, di Samuda 10 Mei 2017.

¹¹⁷ Wawancara dengan Sumidi di Samuda 10 Mei 2017.

dilaksanakan sebagian siswa secara bergantian pada pukul 11.30. Untuk tadarus Al-Qur'an biasanya dilakukan di depan kelas, dengan dipandu oleh bapak atau ibu guru yang piket dan bapak ibu guru mengajar pada jam pertama.¹¹⁸

Pernyataan tersebut diperkuat oleh observasi peneliti yang menyatakan bahwa, kegiatan keagamaan harian antara lain: tadarus Al-Qur'an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan shalat dzuhur berjamaah. Kegiatan yang menjadi rutinan lagi yaitu ketika hari Jum'at diadakan kegiatan siraman rohani dilakukan oleh siswa di samping itu lembaga ini juga mengadakan kegiatan kamis beramal untuk melatih para siswa untuk berjiwa dermawan, membantu kepada yang membutuhkan.¹¹⁹

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sumidi selaku anggota kegiatan keagamaan, beliau mengungkapkan:

“Kegiatan ini dikerjakan oleh seluruh siswa mulai kelas X sampai XII. Nama-nama Allah sebanyak 99 ini sudah menjadi sarapan rutin bagi siswa pada hari sabtu. Setiap hari sabtu sebelum memulai pelajaran pertama. Dengan membaca Asmaul Husna secara rutin, siswa menjadi lebih mengenal nama-nama agung yang dimiliki Allah beserta artinya.”¹²⁰

Bapak Riduan sebagai guru Pendidikan Agama Islam mengatakan Peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan peringatan Tahun Baru Islam, sering kali diadakan lomba-lomba seperti lomba adzan, tartil, pidato dan lain-lain antara siswa SMA Negeri 1 Mentanya Hilir Selatan dan bisa juga mengundang sekolah yang berada di wilayah Kecamatan Mentanya Hilir

¹¹⁸ Wawancara dengan Alimansyah, 10 Mei 2017.

¹¹⁹ Hasil observasi lapangan, 10 Mei 2017

¹²⁰ Wawancara dengan Sumidi, di Samuda 10 Mei 2017.

Selatan dengan tujuan untuk menjalin silaturahmi antara siswa maupun dewan guru. Dan pada akhir kegiatan diadakan ceramah agama dengan mengundang Ustadz maupun Ustadzah yang berada di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan maupun yang ada di kota Sampit, sekaligus pengumuman hasil lomba kegiatan tersebut.¹²¹

Ibu Purnama Hermawati sebagai Wakasek Kesiswaan mengatakan Penerapan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan berikutnya adalah

dengan dilaksanakan kegiatan halal bihalal, Pada waktu masuk perdana setelah libur hari raya Idul Fitri di halaman SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan diadakan apel bersama seluruh warga SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan. Acaranya adalah halal bihalal, saling berma'afan antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan guru dengan guru. Pada acara ini semua saling berjabat tangan untuk minta dan memberi ma'af. Selain untuk saling berma'afan, kegiatan ini juga untuk mempererat tali silaturahmi antara sesama muslim, khususnya warga SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan sehingga dimasa yang akan datang diharapkan tidak ada lagi salah dan dosa Shalat Idul Adha dan penyembelihan hewan qurban.¹²²

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut merupakan program-program yang dilaksanakan oleh siswa, dengan tujuan untuk membimbing dan melatih siswa agar mereka memahami, bahwa kegiatan tersebut sering juga dilakukan masyarakat, sehingga ketika mereka terjun dimasyarakat sudah bisa memahami apa yang harus mereka lakukan.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh bapak Faturrahman, beliau menyampaikan, bahwa:

¹²¹ Wawancara dengan Riduan, di Samuda 10 Mei 2017.

¹²² Wawancara Hermawati dengan , 10 Mei 2017

“Untuk menyambut hari raya Idul Adha SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan mengadakan serangkaian kegiatan, seperti Takbir keliling, Shalat ‘Ied, penyembelihan hewan qurban sekaligus pendistribusiannya kepada yang berhak. Pada kegiatan ini biasanya diikuti oleh perwakilan siswa dari masing-masing kelas mulai kelas X sampai kelas XII. Penyembelihan hewan qurban ini merupakan wahana untuk melatih para siswa agar hidup tidak kikir, yang berkecukupan sedapatnya membantu yang kekurangan, sehingga hidup ini bisa lebih harmonis dan berkah.”¹²³

Mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik tugas dan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai penasehat yaitu mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik. Hal ini sebagaimana dikemukakan kepala sekolah:

“Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mendidik jasmaniah peserta didik, namun mendidik rohaniannya. Maka dari itu guru Pendidikan Agama Islam harus senantiasa mengarahkan peserta didik kearah kegiatan-kegiatan yang positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif, hal itu akan menumbuhkan perilaku religius di sekolah pada khususnya dan di masyarakat pada umumnya, sehingga pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan akan terwujud dalam pencapaian visi dan misi sekolah.”¹²⁴

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sebgaimana data yang disajikan di atas menggambarkan bahwa strategi pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan adalah melalui beberapa kegiatan pembiasaan, keteladanan seperti yang terdapat didalam program-program sekolah SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan yang sudah disepakati dan dilaksanakan selama ini, sehingga pola perilaku atau tindakan warga sekolah dapat perubahan

¹²³ Wawancara dengan Faturrahan, 10 Mei 2017.

¹²⁴ Wawancara dengan Faturrahan, 10 Mei 2017.

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bagian ini semua hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya dibahas sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, yaitu tentang model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur.

A. Model Kepemimpinan Kepala SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan dalam Pengembangan Budaya Religius.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan terdahulu mengenai Model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan menggunakan dua model kepemimpinan yaitu :

1. Model Kepemimpinan Transformasional

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dalam menjalankan gaya kepemimpinannya mengutamakan pemberian kesempatan mendorong, dan memberikan kepercayaan penuh kepada, semua unsur yang ada dalam sekolah untuk bekerja atas dasar sistem nilai yang luhur, sehingga semua unsur yang ada di sekolah bersedia, tanpa paksaan berpartisipasi secara optimal dalam mencapai tujuan ideal sekolah. Selain itu, pemimpin transformasional juga agen perubahan dan bertindak sebagai katalisator yaitu yang memberi peran mengubah sistem ke arah yang lebih baik. Katalisator merupakan sebutan lain untuk pemimpin transformasional karena ia berperan meningkatkan segala sumber daya manusia yang ada, berusaha memberikan reaksi yang menimbulkan

semangat dan daya kerja cepat semaksimal mungkin, selalu tampil sebagai pelopor dan pembawa perubahan; menjadi tugas pemimpin untuk mentransformasikan nilai organisasi dan mewujudkan visi organisasi. Sehingga seorang kepala sekolah menyadari bahwa keberhasilan kepemimpinannya adalah keberhasilan semua guru, TU, siswa dan orang tua siswa atas saling kerjasama dan saling pengertian, agar visi dan misi sekolah mudah tercapai. Hal ini sesuai dengan teori Bass yang mengemukakan :

kepemimpin transformasional (*transformational leadership*), para pengikut seorang, pemimpin transformasional merasa adanya kepercayaan, kekaguman, kesetiaan dan hormat terhadap pimpinan tersebut serta mereka termotivasi untuk melakukan lebih dari pada awalnya diharapkan kepada mereka. Pimpinan tersebut mentransformasi dan memotivasi para pengikutnya dengan ; (1) membuat mereka lebih sadar mengenai pentingnya hasil-hasil suatu pekerjaan; (2) Mendorong mereka untuk lebih mementingkan organisasi atau tim dari pada kepentingan diri sendiri; (3) mengaktifkan kebutuhan-kebutuhan mereka pada yang lebih tinggi.¹²⁵ Hal tersebut juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Covey, kepemimpinan transformasional adalah seorang, pemimpin transformasional memiliki visi yang jelas, memiliki gambaran holistic tentang bagaimana organisasi di masa depan ketika semua tujuan dan sasarannya telah tercapai.¹²⁶

Berdasarkan temuan penelitian bahwa model kepemimpinan kepala SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan, dalam pengembangan budaya religius di sekolah, menerapkan dua model kepemimpinan sebagai berikut

a. Model situasional yang dilaksanakan kepala sekolah atau seorang, pemimpin dalam memberikan tugas sesuai dengan kapasitasnya masing-

¹²⁵ . Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Indonesia ,*Manajemen Pendidikan...*, h. 149.

¹²⁶ . H. Engkoswara dan Hj. Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan ...*, h. 193

masing. Dengan arti pemimpin juga harus pandai membaca situasi dan kondisi, saat memberikan tugas kepada bawahannya sehingga tugas yang diberikan dapat dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab, dengan menerapkan empat gaya kepemimpinan yaitu : *telling*, *selling*, *participating* dan *delegating*

b. Model kepemimpinan transformasional yang dilaksanakan kepala sekolah menggunakan gaya kepemimpinan yang mengutamakan pemberian kesempatan dan mendorong semua unsur yang ada dalam sekolah untuk bekerja atas dasar sistem nilai yang luhur, sehingga semua unsur yang ada di sekolah bersedia, tanpa paksaan untuk berpartisipasi secara optimal dalam mencapai tujuan ideal sekolah.

2. Situasional dengan gaya kepemimpinan sebagai berikut :

a. Gaya S 1 memberi tahu (*telling*) . Hasil temuan menyatakan bahwa kepala sekolah SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan sudah memberitahu program-program dalam pengembangan budaya religius di sekolahnya kepada tenaga pendidik dan kependidikan untuk memberikan masukan tentang hal-hal program dalam pengembangan budaya religius di sekolah sesuai dengan situasi dan kondisi tenaga pendidik dan kependidikan di lapangan mengingat mereka unsur yang penting untuk pengembangan budaya religius di sekolah sesuai dengan bidangnya masing-masing.

b. Gaya S 2 Mempromosikan (*Selling*), juga bisa dikatakan sebagai model dalam pengembangan budaya religius di sekolahnya. Berdasarkan hasil temuan bahwa di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan selalu

mempromosikan program-program pengembangan budaya religius disekolah, agar semua yang terlibat dapat melaksanakan program tersebut masih mendapat pengarahan dan dukungan dari pimpinan sehingga program-program pengembangan budaya religius disekolah dapat dilaksanakan dengan baik untuk mencapai visi dan misi sekolah.

- c. Gaya S3 berpartisipasi (*participating*), kepala SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan selalu memberikan kesempatan kepada wakil kepala sekolah, tata usaha, tim pengembangan budaya religius, tenaga pendidik, saling tukar-menukar ide dalam pembuatan keputusan melalui komunikasi dua arah. Sebagai *leader*, salah satu indikator yang harus dilakukan kepala sekolah adalah membuka komunikasi dua arah, Berdasarkan hasil temuan kepala SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan telah melakukan hal tersebut dengan memberikan kesempatan secara terbuka kepada wakil kepala sekolah, tata usaha, tim pengembangan budaya religius, tenaga pendidik untuk menyampaikan aspirasinya.
- d. Gaya S 4 mendelegasikan (*delegating*) tugas. Sebagai *leader* kepala sekolah juga harus mendelegasikan tugas kepada wakil kepala sekolah, tata usaha, tim pengembangan budaya religius, tenaga pendidikan. sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Informasi yang diperoleh berdasarkan hasil temuan sebelumnya bahwa kepala SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan telah melakukan pendelegasian tugas kepada wakil kepala sekolah, tata usaha, tim pengembangan budaya religius, tenaga pendidik, sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sehingga tugas yang diberikan dapat dilaksanakan dengan baik untuk

pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan.

Berdasarkan bukti bukti lisan yang disampaikan oleh beberapa sumber yang berkompeten dari hasil wawancara, yang dilakukan oleh peneliti di atas menunjukkan bahwa Model Kepemimpinan Kepala SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan dalam pengembangan budaya religius, menggunakan model kepemimpinan Situasional, sesuai dengan teori Paul Hersey dan Keneth H. Blanchar bahwa:

keberhasilan seorang, pemimpin menurut teori ini adalah situasional ditentukan oleh ciri kepemimpinan dengan perilaku tertentu yang disesuaikan dengan tuntutan situasi kepemimpinan dan situasi organisasional yang dihadapi dengan memperhitungkan faktor waktu dan ruang, dengan menggunakan empat gaya kepemimpinan yaitu: (a) telling (memberitahu); (b) selling, (mempromosikan); (c) participating (berpartisipasi) dan (d) deligating (mendelegasikan).¹²⁷ Dan juga sesuai dengan teori Fredekr yang menyatakan tidak ada satupun gaya kepemimpinan yang cocok untuk seluruh situasi. Namun juga tidak mudah mengganti gaya kepemimpinan dari satu situasi kepada situasi lain. Hal ini tergantung pada motivasi seorang, pemimpin.¹²⁸

Berdasarkan dua teori tersebut di atas bahwa kepala sekolah dalam melaksanakan kepemimpinan situasional selalui memberikan tugas kepada tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan kapasitasnya masing-masing sehingan bawahannya dapat bekerja dengan baik. Kepala sekolah selain memberikan tugas kepada bawahannya sesuai bidangnya masing-masing, juga memberikan bimbingan dan arahan.

¹²⁷. Jerry H. Makawimbang, *Kepemimpinan pendidikan yang bermutu*, Bandung, Alfabeta 2012, h. 13.

¹²⁸. H. Engkoswara dan Hj. Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan...*, h. 187. 36 Jerry H. Makawimbang..., h 13

B. Strategi Pengembangan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan.

Berdasarkan dokumen dan hasil wawancara peneliti memberikan gambaran bahwa di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan dalam mengembangkan budaya religius di sekolah terdapat empat komponen yang mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan Pendidikan Agama Islam, dalam mewujudkan atau pengembangan budaya religius sekolah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pengembangan Budaya Religius di Sekolah yang Berhubungan dengan Kebiasaan.

Sebelum melaksanakan kegiatan pengembangan budaya religius di sekolah, kepala sekolah, kepada wakil kepala sekolah, tata usaha, tim pengembangan budaya religius dan tenaga pendidik. Di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan membuat perencanaan program pengembangan budaya religius di sekolah yang berkenaan dengan pembiasaan seperti Setiap hari selasa sampai dengan Kamis siswa membaca ayat-ayat Al-Qur'an yakni surah Al-Waqiah, surah Al-Mulk dan surah Yasin sebelum masuk kelas yang dilaksanakan di halaman kantor atau sekolah. Setiap hari Jum'at siswa melaksanakan siraman rohani yang disampaikan oleh dewan guru maupun oleh siswa. Setiap Sabtu siswa harus membaca Asmaul Husna sebelum masuk kelas yang dilaksanakan di halaman kantor atau sekolah. Berdo'a sebelum belajar dan sebelum pulang yang dipimpin oleh salah satu siswa di tempat piket dewan guru. Hal ini sesuai dengan strategi

pengembangan budaya religius yang kemukakan oleh Koentjaraningrat yaitu :

Persuasive strategy, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah; dan *Normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat education (pendidikan). Normative digandengkan dengan re-educative (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.¹²⁹

Kepala sekolah memandang bahwa sebaik apapun program pembiasaan yang dibuat dalam pengembangan budaya religius di sekolah yang berkenaan dengan pembiasaan tanpa adanya kerjasama antara semua pihak yang terkait. Maka program pengembangan budaya religius di sekolah tidak bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan bahwa program pengembangan budaya religius di sekolah yang berkenaan dengan pembiasaan sudah terlaksana dengan baik.

2. Pelaksanaan Pengembangan Budaya Religius di Sekolah yang Berhubungan dengan Keteladanan.

Sebelum melaksanakan kegiatan pengembangan budaya religius disekolah, kepala sekolah, kepada wali kepala sekolah, tata usaha, tim pengembangan budaya religius, dan tenaga pendidik, SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan membuat program pengembangan budaya religius di sekolah berhubungan dengan keteladanan. Seperti Setiap hari kamis siswa dan dewan gurunya diharuskan berpakaian taqwa, Melaksanakan budaya 5 S yakni senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Seperti salam

¹²⁹ Koentjaraningrat, "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" dalam Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* . Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006 , h, 160-161.

ketika bertemu, berjabat tangan ketika bertemu, atau salam dan salim, dan pelaksanaan shalat dhuha, dan shalat dzuhur berjamaah . Dalam menamamkan keteladanan kepada siswa lebih lanjut lagi beliau mengatakan: “Kegiatan keagamaan di lembaga ini ada yang dilaksanakan setiap hari dan ada yang dilaksanakan pada hari tertentu. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari antara lain:, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan Shalat dzuhur berjama’ah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru setiap hari secara bergantian . Guru yang menjadi imam bukan hanya guru mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam saja namun guru yang merasa mampu boleh untuk menjadi imam.Untuk adzan dan iqamat dilakukan oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan bahwa program pengembangan budaya religius di sekolah yang berkenaan dengan keteladan sudah terlaksana dengan baik. Hal ini Sesuai yang dikemukakan oleh Ahmad Tasfir :

Strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, diantaranya melalui pemberian contoh (teladan), membiasakan hal-hal yang baik, penegakkan disiplin, pemberian motivasi atau dorongan, pemberian hadiah terutama psikologis, pemberian yang berpengaruh bagi pertumbuhan siswa, hukuman (mungkin dalam rangka kedisiplinan) dan penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.¹³⁰

Kegiatan pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan berkenaan dengan keteladan sudah sesuai dengan program yang mereka rencanakan. Kegiatan pengembangan budaya religius di SMA

¹³⁰Ahmad Tafzir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004, h. 112.

Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan sudah terlaksana sejak sekolah tersebut ditetapkan sebagai sekolah Model School of Iman dan Taqwa , kegiatan yang dilaksanakan Seperti Setiap hari kamis siswa dan dewan gurunya diharuskan berpakaian taqwa, melaksanakan budaya 5 S yakni senyum, salam, sapa, sopan dan santun , seperti salam ketika bertemu, berjabat tangan ketika bertemu, atau salam dan salim, serta pelaksanaan shalat dhuha, dan shalat dzuhur berjamaah.

3. Pelaksanaan Pengembangan Budaya Religius di Sekolah yang Berhubungan dengan Kegiatan Ekstrakurikuler Bidang Agama oleh pengurus OSIS.

Apa yang dilakukan oleh pengurus OSIS, khususnya seksi agama di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan. Keberadaan kegiatan ekstrakurikuler ini sangat penting dalam Pengembangan budaya religius disekolahnya, karena kalau kita mau jujur dengan lokasi jam Pembelajaran Agama Islam yang minim sekali hanya 2 jam satu minggu bagi yang menggunakan kurikulum 2006 (KTSP) dan 3 jam satu minggu bagi yang memakai Kurikulum 2013 sehingga dengan waktu tersebut maka proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam hanya lebih dari upaya mentransfer ilmu pengetahuan. Sehingga akan sangat sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini Sesuai yang dikemukakan oleh Mudjia Rahardjo :

Jika kita mau jujur, pendidikan agama yang terjadi saat ini sesungguhnya tidak lebih dari upaya mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of the knowledge*) tentang ilmu agama kepada anak didik dari pada upaya mendidik anak dalam arti yang luas melalui metode pembelajaran seperti yang terjadi dalam bidang studi ilmu umum. Hal ini bisa dilihat dengan jelas pada aktivitas belajar mengajar di kelas, dimana guru lebih menekankan tercapainya materi ajar secara

kuantitatif dari pada menanamkan nilai agama kepada anak sebagai kerangka spritual dan pedoman moral untuk menatap masa depan. Ditambah lagi dengan model evaluasi yang menekankan kemampuan hafalan siswa, misalnya yang sebagian banyak hafal do'a, ayat dan hadis memperoleh nilai tinggi. Sedangkan mereka yang tidak hafal memperoleh nilai kurang, walaupun telah menjalankan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru agama lebih menekankan pembahasan kepada materi pembelajaran yang tertulis pada buku ajar dari pada mendiskusikan persoalan-persoalan kehidupan ril yang terjadi dimasyarakat yang sebenarnya memerlukan pemikiran dan telaah kritis sehingga agama benar-benar berfungsi dan masuk dalam perilaku kehidupannya.¹³¹

Kegiatan pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler bidang agama oleh pengurus OSIS. Salah satu kegiatan Ekstrakurikuler yang sudah terlaksana beberapa tahun sudah adalah pendidikan dan pelatihan pelaksanaan ibadah qurban, yang dilaksanakan pada bulan Zulhizah oleh kepada Sekolah, wakil kepala sekolah, tata usaha, tim pengembangan budaya religius, tenaga pendidik dan peserta didik. Oleh karenanya ekstrakurikuler bidang keagamaan yang diprogramkan di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan sangat efektif untuk membantu tercapainya pengembangan budaya religius atau nilai-nilai Agama Islam di sekolah.

Berdasarkan data yang disajikan tentang sumber data dan teknik atau metode pengumpulan data yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh peneliti tentang model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan, bahwa informasi antara beberapa sumber data dan metode wawancara, observasi dan

¹³¹Mudjia Rahardjo, *Agama dan Moralitas: Reaktualisasi Pendidikan Agama Di Masa Transisi , Dalam Quo Vadis Pendidikan Islam, Pembaca Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan* Malang: UIN Press, 2006 , h. 58

dokumentasi menunjukkan kesamaan pendapat dan sesuai dengan kondisi riil di lapangan/lokasi penelitian didukung dengan dokumen sekolah yang lengkap. Ini berarti bahwa data penelitian valid, sah dengan uji keabsahan data Triangulasi sumber, metode, dan triangulasi teori.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Model kepemimpinan kepala sekolah SMA Negeri -1 Mentaya Hilir dalam pengembangan budaya religius terdiri dari:
 - a. Model kepemimpinan Transformasional yaitu gaya kepemimpinan yang mengutamakan pemberian kesempatan dan mendorong semua unsur yang ada dalam sekolah untuk bekerja atas dasar sistem nilai yang luhur, sehingga semua unsur yang ada di sekolah bersedia, tanpa paksaan berpartisipasi secara optimal dalam mencapai tujuan ideal sekolah.
 - b. Model kepemimpinan Situasional adalah ketika seorang, pemimpin atau kepala sekolah dalam memberikan tugas sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Dengan arti pemimpin juga harus pandai membaca situasi dan kondisi, saat memberikan tugas kepada bawahannya sehingga tugas yang diberikan dapat dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab, dengan menggunakan empat gaya kepemimpinan yaitu:
 - (1) *telling* (memberitahu) program-program pengembangan budaya religius di sekolah;
 - (2) *Selling* (mempromosikan) program-program pengembangan budaya religius di sekolah;
 - (3) *participating* (berpartisipasi) memberikan kesempatan kepada wakil kepala sekolah, tata usaha, tim pengembangan budaya religius, tenaga pendidik, saling tukar-menukar ide dalam pembuatan keputusan melalui komunikasi dua arah.
 - (4) *delegating* (mendelegasikan) tugas kepada wakil kepala

sekolah, tata usaha, tim pengembangan budaya religius, tenaga pendidik, sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

2. Strategi Pengembangan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan yaitu :

- a. Melaksanakan kegiatan pembiasaan di sekolah seperti Setiap hari selasa sampai dengan hari kamis siswa membaca ayat-ayat Al-Qur'an yakni surah Al-Waqiah, surah Al-Mulk, dan surah Yasin sebelum masuk kelas yang dilaksanakan di dalam kantor atau sekolah. Setiap hari Jumat siswa melaksanakan siraman rohani yang disampaikan oleh dewan guru maupun siswa. Setiap sabtu siswa harus membaca Asmaul Husna sebelum masuk kelas yang dilaksanakan di dalam kantor atau sekolah, berdo'a sebelum belajar dan sebelum pulang do'a yang dipimpin oleh salah satu siswa di tempat piket dewan guru.
- b. Memberikan keteladanan dengan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan sikap dan tingkah laku keseharian di sekolah, seperti setiap hari kamis siswa dan dewan gurunya diharuskan berpakaian taqwa, melaksanakan budaya 5 S yakni senyum, salam, sapa, sopan dan santun , seperti salam ketika bertemu, berjabat tangan ketika bertemu, atau salam dan salim, serta pelaksanaan shalat dhuha, dan shalat dzuhur berjamaah .
- c. Mengembangkan kegiatan Ekstrakurikuler Bidang Agama yang dilaksanakan melalui program OSIS seperti : Peringatan Tahun Baru Islam, Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, pelaksanaan pesantren ramadhan ,pelaksanaan buka

puasa bersama, Pendidikan dan Pelatihan qurban setiap hari Raya Idul Adha.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil pelaksanaan strategi pengembangan budaya religius di SMA Negeri-1 Mentaya Hilir Selatan maka rekomendasi yang dikeluarkan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang agamis, harmonis dan damai maka strategi pengembangan budaya religius di sekolah penting untuk diterapkan ke seluruh sekolah, instansi pemerintahan dan swasta.
2. Untuk mendukung pengembangan budaya religius di sekolah menuju suasana sekolah yang agamis perlu dimantapkan kerja sama dengan pemerintah dan masyarakat di lingkungan sekolah.
3. Strategi pengembangan budaya religius di sakolah merupakan salah satu cara untuk mengatasi krisis moral dan akhlak yang melanda peserta didik sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku Sumber Acuan

Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004,

Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, cet. III; t.tp: Pustaka Pirdaus, 1996.

Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori dan Praktik*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012.

Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung : Pustaka Setia, 2014,

Brubacher JS, *Modern Philoshophy of Education* New Delhi : Tata Grave Hill Publishing, tt.

Danim, Sudarwan, *Kepemimpinan Pendidikan, Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta Balai Pustaka, 2007.

Djazuli Achmad , dkk, *Peningkatan Wawasan Keagamaan Islam Guru Bukan Pendidikan Agama SLTP dan SLTA* , Jakarta:DIKNAS, 2005.

Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung, Alfabeta 2012.

Faqi Mersi Sobri, *Solusi Problema Rumah Tangga Modern*, Surabaya : PT. Elba Fitrah Mandiri Sejahtra, 2015

Faruqi Raji Ismail , *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* Washington DC : International Institute of Islamic Thoungt, 1982

Faisal Sanapiah , *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: Y3, 1990,

Hafid Anwar dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan, (Dilengkapi dengan Undang-Udangan Sistem Pendidikan Nasional No. 4 Tahun 1950, No. 12 Tahun 1954, No. 2 Tahun 1989, dan No. 20 Tahun 2003)* Bandung : CV. Alfabeta, 2013.

Indrafchrudi Soekarto, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat* (Malang IKIP Malang, 1994

Jasmani “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Memberdayakan Komite Madrasah (Studi Multi Situs Pada MIN Langkai dan MIN Pahandut Palangkaraya)”, *Disertasi UIN Maulana Malik Ibrahim*, Malang, 2014, Tidak Diterbitkan).

Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Senergi Pustaka Indonesia 2012.

Kurniadin, Didin dan Machali, Imam, *Manajemen Pendidikan, Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Koentjaraningrat, "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" dalam Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* . Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006

Kompri, M.Pd.I *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016,

Kotter J.P. & J.L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, terj. Benyamin Molan (Jakarta : Prenhallindo, 1992)

Lincoln Yvonna S and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, California: Sage Publications, 1985,

Makawimbang H. Jerry, *Kepemimpinan pendidikan yang bermutu*, Bandung, Alfabeta 2012.

Mattew B Milles and Michael A Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Rohendi Rohidi Terjemahan), Jakarta: UI Press, 1992,

Margono.S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Marno, *Aktualisasi Madrasah dalam mewujudkan suasana religius (Studi Kasus di MTs Negeri Malang -1) (Malang : Alhikam Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah UIN Malang 2014)*

Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006

_____, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari paradigm Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada, 2009

Muhaimin, Suti'ah, Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009

Mulyana, Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Mulyasa. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, Cet. II; Jakarta: Departemen Agama RI, 2005

_____, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

_____, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Muslich Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta, 2014.

Mohyi Ach , *Teori & Prilaku Organisasi* , Malang UMM-Press Malang, 1999

Nawawi, Haderi, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2003.

Nastioan.S , *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Babdung: Tarsito, 2003.

Purwanto, M.Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Rasmianto, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berwawasan Visioner-Transformatif Dalam Otonomi Pendidikan*, Malang” Jurnal el-Harakah, *Wacana Kependidikan, Keagamaan dan Kebudayaan.*, Fakultas Tarbiyah UIN-Malang Edisi 59, 2003,

Rahardjo Mudjia, *Agama dan Moralitas: Reaktualisasi Pendidikan Agama Di Masa Transisi , Dalam Quo Vadis Pendidikan Islam, Pembaca Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan* Malang: UIN Press, 2006

Rembangy Musthofa, *Pendidikan Transformatif Penguatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta : Teras, 2010)

Rivai, Viethzal dan Murni, Sylvina, *Education Management Analisis dan Praktik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.

Rivai, Viethzal dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership membangun superleadership melalui kecerdasan spiritual*, Jakarta : Bumi Askara, 2009.

Syafri Amri Ulil , *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pres,2012

Safaria, Trianto,*Kepemimpinan*, Graha Ilmu, Yogyakarta: 2004.

Sagala Syaifulah, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: CV. Alfabeta, 2012.

Sahlan Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN Malang Press, 2010.

_____, *Pengembangan pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya relegius (Studi Multi Kasus di SMA 1, SMA, 2 dan SMA Salahuddin Malang) desertasi tidak diterbitkan surabaya, pascaserjana IAIN Sunam Apel Surabaya 2009*

Soetopo, Hidayat dan Soemanto, Waty,*Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1984.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Suprianto Triyono, *Model internalisasi Nilai-Nilai keagamaan di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang (Malang : el-Qudwah Jurnal Penelitian dan Pengembangan 2006)*

Sutaryadi, *Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1990

Suwaidan, Thariq M. dan Basyarahil, Umar, Faishal *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani, 2005.

Soleh Badrus, *Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Islami Di SMA Negeri-2 Jember*, tidak diterbitkan. Malang : PPs UIN Maliki Malang 2010

Syafiie, Kencana, Inu, *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Spradley P James, *Participant Observation*, New York: Holt Rinchart and Wiston, 1980, (Lihat Pula: Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2012.

Tim Redaksi Fokusmedia, *UU RI nomor 20 tahun 2003 SISDiKNAS*, Bandung: Fokus Media, 2006

Talizuhu Ndara, *Teori Budaya Organisasi* , Jakarta : Rineka Cipta, 2005

Wahab, Aziz Abdul, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan (Telaah terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan)*, Bandung: CV. Alfabeta, 2008.

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah:Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008).